

**PENGARUH PERBEDAAN POLA PEMBELAJARAN *OUTDOOR* DAN
INDOOR TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK USIA PRASEKOLAH (4-6
TAHUN) DI TK ALAM AR RAYYAN DAN TK NEGERI PEMBINA 1 KOTA
MALANG**

TUGAS AKHIR

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Kebidanan



Disusun oleh :

Putu Sri Devi Tari

NIM: 145070601111008

**PROGRAM STUDI S1 KEBIDANAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG**

2018

DAFTAR ISI

Cover.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Halaman Peruntukan.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Abstrak.....	vi
Abstrack.....	vii
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Gambar.....	xii
Daftar Singkatan.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Anak Prasekolah.....	6
2.1.1 Definisi Anak Prasekolah.....	6
2.1.2 Ciri-ciri Anak Prasekolah.....	6
2.2 Konsep Tumbuh Kembang Anak.....	8
2.2.1 Definisi Tumbuh Kembang.....	8
2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang.....	9
2.3 Perkembangan Anak Prasekolah.....	14
2.3.1 Definisi Perkembangan Anak Prasekolah.....	14
2.3.2 Tugas Perkembangan Anak Prasekolah.....	15
2.3.3 Kondisi yang Mempengaruhi Perkembangan Kreativitas Anak.....	16
2.4 Konsep Dasar Belajar.....	17
2.4.1 Definisi Belajar.....	17
2.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar.....	18

2.5 Pembelajaran Anak.....	19
2.5.1 Proses Pembelajaran Anak.....	19
2.5.2 Prinsip dalam Rencana Pembelajaran Anak.....	20
2.5.3 Metode Pembelajaran Anak.....	22
2.5.3.1 Pengertian Metode Pembelajaran.....	22
2.5.3.2 Ciri-Ciri Metode Pembelajaran.....	22
2.5.3.3 Metode dalam Pembelajaran.....	23
2.5.4 Model Pembelajaran Anak.....	31
2.5.5 Media Pembelajaran Anak.....	33
2.5.6 Tujuan dan Fungsi Pembelajaran untuk Anak.....	35
2.6 Taman Kanak-Kanak (TK).....	36
2.6.1 Definisi Taman Kanak-Kanak (TK).....	36
2.6.2 Kerangka Dasar dan Struktur Program Pembelajaran.....	37
2.7 Pengelolaan Lingkungan Belajar pada Anak.....	38
2.7.1 <i>Setting</i> Lingkungan Belajar pada Anak.....	38
2.7.2 Lingkungan Belajar yang Diciptakan pada Anak.....	39
2.8 Aspek Perkembangan berdasarkan Lingkungan yang Diciptakan.....	50
2.9 Konsep Denver II.....	54
2.9.1 Pengertian Denver II.....	54
2.9.2 Fungsi Denver II.....	56
2.9.3 Aspek Perkembangan yang Dinilai pada Denver II.....	57
2.9.4 Alat yang digunakan dalam Denver II.....	59
2.9.5 Langkah Penilaian Denver II.....	60
2.9.6 Penilaian Denver II.....	60
2.9.7 Kesimpulan dari Interpretasi Denver II.....	63
2.9.8 Prosedur Denver II.....	63
BAB III KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS PENELITIAN.....	65
3.1 Kerangka Konsep.....	65
3.2 Hipotesis Penelitian.....	66
BAB IV METODOLOGI PENELITIAN.....	68
4.1 Rancangan Penelitian.....	68
4.2 Populasi dan Sampel.....	68
4.2.1 Populasi.....	68
4.2.2 Sampel.....	68

4.2.2.1 Besar Sampel.....	69
4.2.2.2 Teknik Pengambilan Sampel.....	70
4.2.2.3 Kriteria Inklusi dan Eksklusi.....	70
4.3 Variabel Penelitian.....	71
4.4 Lokasi dan Waktu.....	71
4.5 Instrumen Penelitian.....	71
4.6 Definisi Operasional.....	73
4.7 Prosedur Penelitian.....	77
4.8 Pengumpulan Data.....	79
4.9 Kerangka Kerja Penelitian.....	80
4.10 Analisa Data.....	81
4.10.1 Pre Analisa.....	81
4.10.2 Analisa Data Univariat dan Bivariat.....	83
4.11 Etika Penelitian.....	84
BAB V HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA.....	86
5.1 Hasil Penelitian.....	86
5.1.2 Karakteristik Data Dasar.....	87
5.2.1 Hasil Penelitian Masing-Masing Sektor Perkembangan.....	91
5.2.2 Hasil Penelitian Perkembangan Anak.....	94
BAB VI PEMBAHASAN.....	96
6.1 Perkembangan Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) di TK Alam Ar Rayyan dan TK Negeri Pembina 1 Kota Malang.....	96
6.2 Perbedaan Pola Pembelajaran <i>Outdoor</i> dan <i>Indoor</i> terhadap Perkembangan Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) di TK Alam Ar Rayyan dan TK Negeri Pembina 1 Kota Malang.....	100
6.3 Keterbatasan Penelitian.....	102
BAB VII PENUTUP.....	104
7.1 Kesimpulan.....	104
7.2 Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA.....	106
LAMPIRAN.....	113

LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

**PENGARUH PERBEDAAN POLA PEMBELAJARAN *OUTDOOR* DAN *INDOOR* TERHADAP
PERKEMBANGAN ANAK USIA PRASEKOLAH (4-6 TAHUN) DI TK ALAM AR RAYYAN
DAN TK NEGERI PEMBINA 1 KOTA MALANG**

Oleh:

**Putu Sri Devi Tari
NIM 145070601111008**

Telah diuji pada

Hari: Rabu

Tanggal: 3 Januari 2018

dan dinyatakan lulus oleh:

Penguji-I,

dr. Ariani, Sp.A(K), M.Kes

NIP. : 197807232008012001

Pembimbing-II/Penguji-II,



Era Nurisa W, SST, M.Kes

NIK. : 140380628

Pembimbing-III/Penguji-III,



Dewi Ariani, SST, MPH

NIK. 2013078102062001

Mengetahui,

Ketua Program Studi S1 Kebidanan,

Linda Ratna Wati, SST, M.Kes

NIK. : 198409132014042001



ABSTRAK

Tari, Putu Sri Devi. 2017. **Pengaruh Perbedaan Pola Pembelajaran *Outdoor* Dan *Indoor* Terhadap Perkembangan Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) Di TK Alam Ar Rayyan Dan TK Negeri Pembina 1 Kota Malang.** Tugas Akhir, Program Studi s1 Kebidanan, Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya. Pembimbing: (1) Era Nurisa W, SST, M.Kes (2) Dewi Ariani, SST, MPH.

Setiap anak pasti melewati masa perkembangannya selama hidupnya. Masa perkembangan pada 6 tahun pertama kehidupan merupakan masa yang penting dalam hidupnya. Pengaturan lingkungan pembelajaran sangat diperlukan bagi anak usia prasekolah karena lingkungan dapat dikatakan sebagai guru ketiga bagi anak-anak. Dan sebaiknya lingkungan pembelajaran di buat sedemikian rupa agar anak merasa tertarik pada lingkungan belajarnya. Lingkungan pembelajaran tidak hanya dapat dilakukan di dalam ruangan, tetapi dapat dilakukan di luar ruangan pula. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara pola pembelajaran *outdoor* dan *indoor* terhadap perkembangan anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK Alam Ar Rayyan dan TK Negeri Pembina 1 Kota Malang. Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* dimana diukur dalam satu waktu. Pengambilan sampel diambil menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu *purposive sampling*. Analisa data diuji menggunakan *chi square* untuk melihat apakah ada perbedaan perkembangan antara anak yang bersekolah di *outdoor* (TK Alam Ar Rayyan) dan di *indoor* (TK Negeri Pembina 1 Kota Malang) dan didapatkan hasil nilai $\alpha = 0,01$ (signifikan) dengan masing-masing nilai per sektor perkembangan yaitu personal sosial ($\alpha = 0,02$), motorik halus ($\alpha = 0,161$), bahasa ($\alpha = 0,103$). Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat perbedaan pola pembelajaran *outdoor* dan *indoor* terhadap perkembangan anak usia prasekolah (4-6 tahun).

Kata kunci: anak prasekolah, perkembangan, *outdoor* dan *indoor*

ABSTRACT

Tari, Putu Sri Devi. 2017. ***Impact of Difference In Outdoor and Indoor Learning Pattern Towards the Development Pra-School Child's Age (From 4 Until 6 Years-Old) at TK Alam Ar Rayyan And TK Negeri Pembina 1 Kota Malang***. Final Assignment, Bachelor of Midwifery Program, Faculty of Medicine, Brawijaya University. Supervisors: (1) Era Nurisa W, SST, M.Kes (2) Dewi Ariani, SST, MPH.

Every child passed their development period during their lives. The development period in the first 6 years of their lives is an important period in their lives. Learning environment arrangement very needed for children pra-school because an environment can be said as the third teacher for the children. And preferably the learning environment is made in such a way for making the children feels interested with their learning environment. The learning environment not only can be done in indoor, but can be done in outdoor too. This research is purpose for knowing the difference between the indoor and outdoor learning pattern towards the pra-school child's age (from 4 until 6 years-old) at TK Alam Ar Rayyan and TK Negeri Pembina 1 Kota Malang. This research is using cross-sectional design which measured in one time. The sampling taken by using non probability sampling technique that is purposive sampling. And using the analysis of test data using chi square for seeing is there any development difference between the children who school in outdoor (TK Alam Ar Rayyan) and in indoor (TK Negeri Pembina 1 Kota Malang) and got a value result $\alpha = 0,01$ (significant) with each value every development sector that is social personal ($\alpha = 0,02$) smooth motility, language ($\alpha = 0,103$). The points from this research is there is any difference in outdoor and indoor learning pattern towards the development pra-school child's age (from 4 until 6 years-old)

Keywords: child pra-school, development, outdoor and indoor.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan dambaan hati dari setiap keluarga. Tentunya setiap keluarga pasti mengharapkan kelak sang anak dapat bertumbuh kembang secara optimal, bisa dibanggakan, dan juga berguna bagi nusa bangsa (Soetjiningsih, 2016). Anak prasekolah dapat disebut juga dengan istilah *childhood* atau masa kanak-kanak pertama yang dapat diartikan sebagai periode yang memasuki rentang usia 3-6 tahun. Periode inilah yang ditandai dengan meningkatnya aktivitas pada anak terutama dalam bermain dan periode ini juga bisa disebut dengan istilah usia *playtime* pada anak (Hawadi, 2001).

Setiap anak pasti melewati masa perkembangan selama hidupnya. Masa perkembangan pada tahun-tahun pertama kehidupan merupakan masa-masa penting dalam membentuk dasar kepribadian (Gunarsa, 2008). Perkembangan yang terjadi pada anak usia prasekolah disusun sesuai urutan perkembangan dan diatur dalam 4 aspek yang dapat disebut juga dengan sektor perkembangan. 4 sektor perkembangan tersebut meliputi perkembangan personal sosial, perkembangan motorik halus, perkembangan bahasa, dan perkembangan motorik kasar (Soetjiningsih, 2016).

Pada perkembangan personal-sosial pada usia 48-60 bulan anak sudah bisa berbantah dengan anak lain, interaksi sosial, memainkan peran, bereaksi tenang, tidak rewel jika di tinggal, pergi ke toilet sendiri, ingin mandiri. Pada usia 60-72 bulan anak sudah bisa berpakaian dan melepaskan pakaian tanpa bantuan, mengikuti aturan permainan, menuntut, keras kepala, suka

cekcok dengan teman. Pada perkembangan motorik halus, pada usia 48-60 bulan anak sudah bisa menggambar tanda silang, menggambar lingkaran, dan menggambar orang dengan 3 bagian. Pada usia 60-72 bulan, anak sudah bisa menangkap bola kecil dengan kedua tangannya dan sudah bisa menggambar segi empat (Soetjiningsih, 2016). Pada perkembangan bahasa, usia 4-6 tahun anak sudah bisa membedakan berbagai jenis suara, sudah mulai menggunakan bahasa yang sering didengar, menggunakan kalimat yang ekspresif yang menyatakan perasaannya, sudah bisa menggunakan kata yang lebih rumit, sudah mengerti dan melaksanakan 3 perintah (Habibi, 2015). Pada perkembangan motorik kasar, usia 48-60 bulan anak dapat berdiri selama 6 detik dengan menggunakan satu kaki saja, mulai berjoget atau menari-nari. Pada usia 60-72 bulan anak sudah bisa berjalan dengan lurus, dapat berdiri 11 detik dengan menggunakan satu kaki saja (Soetjiningsih, 2016).

Permasalahan yang sering terjadi pada anak usia ini khususnya usia 4-5 tahun adalah anak masih kesulitan untuk menggerakkan anggota-anggota tubuhnya secara baik. Pada data nasional yaitu menurut Kemenkes Indonesia didapatkan data pada tahun 2010 anak balita di Indonesia yang mengalami kelainan tumbuh kembang ada 11,5%. Lalu, di Jawa Timur, sebanyak 3.657.353 anak usia balita dan prasekolah dilakukan pemeriksaan deteksi tumbuh kembang. Didapatkan anak yang mengalami masalah keterlambatan tumbuh kembang pada tahun 2010 sebesar 63,48% atau sebanyak 2.321.542, tetapi ini sudah cenderung menurun dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2009 didapatkan sebesar 64,03% yang mengalami keterlambatan tumbuh kembang dan masih dibawah target 80% (Dinkes Provinsi Jatim, 2011).

Mengingat bahwa usia prasekolah adalah tahun yang sangat penting bagi pengembangan, disini diperlukan pemeriksaan tentang karakteristik lingkungan dalam pengaturan prasekolah (True et al, 2016). Lingkungan sebenarnya mempunyai dampak yang signifikan terhadap pendidikan anak usia dini terutama dalam proses bermainnya. Kegiatan yang dilakukan oleh anak di lingkungannya, hal tersebut dapat membantu anak lebih bisa mengungkapkan pengetahuannya. Inilah mengapa lingkungan dapat dianggap juga sebagai “guru ketiga” pada anak-anak. Sebaiknya lingkungan pembelajaran dibuat sedemikian rupa agar anak berminat dan merasa tertarik dengan lingkungan belajarnya. Sehingga munculah rasa keingintahuan anak akan lingkungan sekitarnya (Asmah dan Mustaji, 2014)

Pembelajaran tidak hanya dapat dilakukan di dalam ruangan, tetapi pembelajaran dapat dilakukan di luar ruangan. (Asmah dan Mustaji, 2014). Kegiatan *outdoor* disebut juga dengan *meaningfull learning* dimana kegiatan *outdoor* dapat meningkatkan beragam aktivitas anak yang dapat dilakukan dengan berbagai cara pula. Pembelajaran di luar ruangan dapat memberikan keuntungan tersendiri bagi anak dibandingkan hanya didalam ruangan saja. Misalnya anak dapat lebih mengenal banyak warna, tekstur, suara, aroma, dan lain-lain (Mariyana et al, 2010). Lingkungan alam yang lebih sering dikenal oleh anak. Karena lingkungan alam yang luas dan terdiri dari beberapa sumber yang alamiah, misalnya batu, hewan, tumbuhan, dan lain-lain. Dan lingkungan yang seperti inilah yang dapat merangsang anak dapat bermain, berkembang, dan belajar sepuasnya tanpa batas (Mariyana et al, 2010).

Berdasarkan wawancara terhadap kepala sekolah TK Negeri Pembina 1 kota Malang, peneliti mendapatkan informasi bahwa jadwal

pembelajaran yang dilakukan oleh para siswa sebagian besar dilakukan di dalam ruangan dengan alasan siswa perlu pelajaran di dalam kelas seperti menggambar, berhitung, dan berdoa. Dan berdasarkan wawancara terhadap TK Alam Ar Rayyan, peneliti mendapatkan bahwa sebagian besar kegiatan para siswa dilakukan di luar ruangan dengan alasan anak harus bisa mengenal dunia luar lebih jauh dan bisa melatih aspek perkembangan para siswanya. Jadi, berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “pengaruh perbedaan pola pembelajaran *outdoor* dan *indoor* terhadap perkembangan anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK Alam Ar Rayyan dan TK Negeri Pembina 1 kota Malang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti mengangkat permasalahan sebagai berikut: “Apakah ada perbedaan antara pola pembelajaran *outdoor* dan *indoor* terhadap perkembangan anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK Alam Ar Rayyan dan TK Negeri Pembina 1 Kota Malang?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan antara pola pembelajaran *outdoor* dan *indoor* terhadap perkembangan anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK Alam Ar Rayyan dan TK Negeri Pembina 1 Kota Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi aspek perkembangan pada anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK Alam Ar Rayyan dan TK Negeri Pembina 1 Kota Malang.

2. Menganalisis perbedaan antara pola pembelajaran *indoor* dan *outdoor* terhadap perkembangan anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK Alam Ar Rayyan dan TK Negeri Pembina 1 Kota Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Mahasiswa dapat memahami tentang pentingnya penerapan pola pembelajaran yang dapat mempengaruhi perkembangan anak usia prasekolah. Dengan begitu, mahasiswa dapat memberi edukasi yang lebih tepat kepada para orangtua dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam pemberian informasi dan pengetahuan terutama pada Ilmu Kebidanan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya penerapan pola pembelajaran yang lebih berpengaruh bagi anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK Alam Ar Rayyan dan TK Negeri Pembina 1 Kota Malang.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang perbedaan belajar *oudoor* dibandingkan *indoor* terhadap perkembangan anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK Alam Ar Rayyan dan TK Negeri Pembina 1 Kota Malang.
3. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan edukasi kepada para orangtua untuk menerapkan pola pembelajaran yang lebih berpengaruh terhadap perkembangan anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK Alam Ar Rayyan dan TK Negeri Pembina 1 Kota Malang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Anak Prasekolah

2.1.1 Definisi Anak Prasekolah

Anak prasekolah adalah anak yang berusia 3 hingga 6 tahun yang mempunyai beragam kemampuan atau potensi, dimana potensinya harus dirangsang lalu dikembangkan agar mereka dapat bertumbuh kembang secara optimal (Supartini, 2004). Umumnya dalam usia ini mereka sedang mengikuti program prasekolah, yaitu pada usia 3 hingga 5 tahun sebagian mengikuti program pada tempat penitipan anak atau sekarang sering disebut PAUD. Pada usia 3 tahun biasanya mengikuti program kelompok bermain atau biasa disebut *playgroup*. Sedangkan pada usia 4 hingga 6 tahun, biasanya mereka lebih sering mengikuti program taman kanak-kanak atau sering disebut TK (Patmonodewo, 2008).

2.1.2 Ciri-ciri Anak Prasekolah

Menurut Snowman dalam buku yang ditulis oleh Patmonodewo (2008) menyebutkan bahwa ciri-ciri pada anak prasekolah bisa dibagi 4 aspek yaitu aspek fisik, aspek sosial, aspek emosional, dan aspek kognitif. Pada aspek fisiknya ini bisa dilihat pada gerak gerik mereka yang sangat berbeda dengan anak yang usianya jauh lebih muda atau bahkan lebih tua dari tahapan ini. Anak usia prasekolah umumnya menjadi anak yang aktif, dimana mereka mempunyai pengontrolan terhadap penguasaan dirinya sendiri pada tubuhnya dan mereka sangat suka pada kegiatan yang dapat dilakukannya sendiri. Jadi pada tahapan ini, orang sekitar bisa memberi

kesempatan untuk mencoba berlari, melompat, dan memanjat namun tetap berada dalam pengawasan orang sekitar.

Aspek yang kedua, yaitu aspek sosial dimana anak sudah bisa bersosialisasi dengan orang yang ada di sekitarnya. Pada awalnya mereka memiliki satu atau dua orang sahabat dan sifatnya tidak menetap, yaitu dapat berganti-ganti. Umumnya mereka dapat menyesuaikan diri dan mau bermain dengan temannya dan pada awalnya biasanya mereka memilih untuk bermain dengan teman yang jenis kelaminnya sama. Secara perlahan mereka bisa mulai bermain dengan teman yang berbeda jenis kelamin. Disini anak perlu berinteraksi secara teratur untuk membantu mengembangkan keterampilan sosial mereka (Patmonodewo, 2008).

Aspek emosional anak adalah ciri yang ketiga dalam tahapan ini, dimana pada aspek ini anak cenderung untuk lebih mengemukakan emosinya secara bebas dan terbuka. Disini emosi yang dimaksud adalah ekspresi yang diungkapkan pada anak. disini mereka lebih sering merasa iri dan sering merebut perhatian dari yang mengajarnya (Patmonodewo, 2008). Walaupun perilakunya masih egosentris, namun pada tahapan ini mereka mulai pengertian pada pandangan orang lain (Soetjiningsih, 2016).

Terakhir adalah aspek kognitif dimana pada masa ini anak umumnya sudah mulai terampil dalam berbahasa. Dimana mereka mulai senang lebih banyak berbicara terutama pada kelompoknya. Jadi pada aspek ini, sebaiknya orang sekitar mampu menjadi pendengar yang baik (Patmonodewo, 2008).

Ciri-ciri pada anak prasekolah juga dapat ditandai dengan meningkatnya keterampilan motorik kasar dan halus. Yaitu ditandai dari

perkembangan kontrol pergerakan badan melalui kordinasi aktivitas saraf pusat, tepi, dan otot yaitu dimulai dari aspek fisiknya. Bahkan kemandirian, pengontrolan diri, dan perawatan diri juga mulai meningkat pada masa ini. Pada imajinasi, kreativitas, dan bermainnya pun ikut berkembang. Namun, memang pada masa ini keluarga masih merupakan fokus hidupnya, walaupun anak lain menjadi lebih penting (Soetjiningsih, 2016).

2.2 Konsep Tumbuh Kembang Anak

2.2.1 Definisi Tumbuh Kembang

Secara etimologis, kata pertumbuhan dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) berasal dari kata tumbuh yang artinya tambah besar. Sedangkan pengertian pertumbuhan secara termitologis adalah perubahan fisiologis yang berasal pada hasil dari proses pematangan fungsi fisik dari tubuhnya yang berlangsung normal pada anak yang sehat dan dalam jangka waktu tertentu (Ikalar, 2013). Dalam buku Soetjiningsih (2016), pertumbuhan atau dalam bahasa inggris disebut dengan *growth* adalah perubahan yang bukan hanya bertambah besar dari segi fisiknya saja, melainkan perubahan yang terjadi dari bertambahnya jumlah, ukuran, dimensi tingkat sel, organ, dan otak. Perubahan-perubahan tersebut bisa juga disebut dengan perubahan kuantitatif. Perubahan spesifik yang dimaksud bisa berupa perubahan umur tulang, perubahan kapasitas otak, perubahan ukuran berat, perubahan ukuran panjang, perubahan tanda-tanda seks sekunder, dan lain-lain.

Sedangkan, perkembangan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) berasal dari kata kembang yang artinya maju, menjadi lebih

baik. Menurut buku Soetjiningsih (2016), perkembangan adalah perubahan yang bersifat kualitatif dan kuantitatif dimana perubahan yang terjadi berupa bertambahnya kemampuan atau *skill* fungsi dan struktur tubuh yang lebih kompleks, yaitu polanya lebih teratur dan mudah ditebak. Perkembangan yang dimaksud berhubungan dengan sistem organ yang berubah dan berkembang sedemikian rupa, sehingga fungsinya masing-masing dapat terpenuhi. Perkembangan anak merupakan perubahan yang terarah, dimana perubahan yang terjadi mempunyai arah tertentu dan kebanyakan akan maju ke depan bukan sebaliknya. Terpadu dan terarah inilah yang menunjukkan bahwa disini terdapat hubungan yang pasti antara perubahan yang terjadi sebelumnya, sekarang, dan setelahnya. Terjadi beberapa perkembangan yang terjadi pada anak yaitu perkembangan kognitif, motorik halus, bahasa, motorik kasar, perilaku, dan emosi.

2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang

Menurut Soetjiningsih (2016), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak, meliputi faktor genetik dan faktor lingkungan. Berikut pembahasan lebih lanjutnya.

1. Faktor genetik

Faktor ini merupakan faktor yang menjadi modal dasar dan memiliki peran utama yang bisa mencapai sampai dengan hasil akhir tumbuh kembang anak. Faktor-faktor yang normal dan patologik, suku bangsa, bangsa, dan jenis kelamin merupakan faktor-faktor yang termasuk dalam faktor genetik. Kebanyakan di negara maju faktor genetik menjadi penyebab tersering pada gangguan perkembangan. Misalnya

saja pada penyakit bawaan yang sering terjadi yaitu down sindrom dan sindrom turner dapat mengganggu perkembangan pada anak.

2. Faktor lingkungan

Selain faktor genetik, faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi gangguan perkembangan pada anak. Misalnya pada lingkungan yang kurang kondusif, seperti lingkungan yang terdapat penyakit-penyakit infeksi di dalamnya, lingkungan yang kurang gizi, lingkungan yang banyak menelantarkan anaknya, dan masih banyak lagi contoh lingkungan yang dapat menyebabkan terganggunya perkembangan pada anak. Lingkungan yang baik bisa saja dapat mencapai potensi genetik. Lingkungan biasanya dapat mempengaruhi individual anak setiap harinya, yaitu mulai dari belum lahir hingga akhir hidupnya.

Faktor lingkungan dapat dibagi menjadi 3, yaitu faktor lingkungan pranatal, perinatal, dan pascanatal. Karena yang dibahas merupakan anak yang sudah lahir, maka akan pembahasan selanjutnya mengenai lingkungan pascanatal saja. Lingkungan pascanatal merupakan lingkungan yang sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan pascanatal dapat dibagi lagi menjadi beberapa golongan, yaitu:

a. Faktor biologis

Faktor biologis dapat meliputi ras atau suku bangsa, jenis kelamin, umur, gizi, perawatan kesehatan, kerentanan terhadap penyakit, kondisi kesehatan kronis, fungsi metabolisme, dan yang terakhir adalah hormon.

b. Faktor lingkungan fisik

- Musim, cuaca, dan keadaan geografis wilayah

Musim, cuaca, dan keadaan geografis dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak karena hal tersebut dapat menyebabkan anak kekurangan sumber pangan dan dapat meningkatnya wabah penyakit tertentu.

- Sanitasi

Sanitasi lingkungan merupakan hal yang memiliki peran penting dalam kesehatan terhadap anak. Sanitasi yang tidak baik akan menyebabkan anak mudah terserang penyakit. Hal tersebut dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pada anak.

- Keadaan rumah

Rumah yang memiliki struktur bangunan yang baik, memiliki ventilasi yang cukup, terdapat cahaya, isi rumah yang pas tidak terlalu padat, semua hal tersebut merupakan indikasi rumah yang layak huni. Rumah yang layak huni akan menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi baik.

- Radiasi

Dengan adanya radiasi tinggi, maka pertumbuhan dan perkembangan anak dapat terganggu.

c. Faktor psikososial

- Stimulasi

Stimulasi lingkungan sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak karena dengan adanya stimulasi, anak akan lebih cepat berkembang.

- Motivasi belajar

Motivasi belajar dapat ditimbulkan dengan adanya lingkungan belajar yang dapat menarik minat anak untuk belajar.

- *Reward* atau hukuman yang sewajarnya

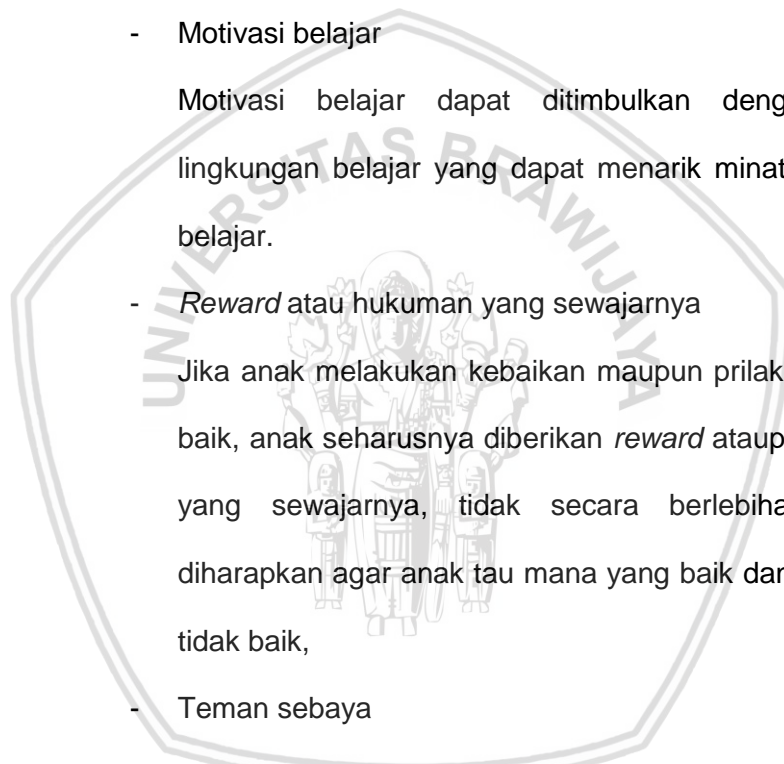
Jika anak melakukan kebaikan maupun perilaku yang tidak baik, anak seharusnya diberikan *reward* ataupun hukuman yang sewajarnya, tidak secara berlebihan. Hal ini diharapkan agar anak tahu mana yang baik dan mana yang tidak baik,

- Teman sebaya

Untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, maka anak memerlukan teman/kelompok sebaya. Dan hal ini orangtua harus tetap memantau dan tetap memberi perhatiannya.

- Stress

Stres dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak, karena dapat mempengaruhi anak dalam beberapa hal misalnya pada nafsu makan anak menurun, rendah diri, dan lain-lain.



- Sekolah

Anak bersekolah dengan tujuan mendapat pendidikan dengan baik. Pendidikan yang baik itulah yang dapat meningkatkan mutu kehidupan anak tersebut kedepannya.

- Cinta dan kasih sayang

Cinta dan kasih sayang merupakan hal yang diperlukan oleh semua anak. Tetapi, cinta dan kasih sayang yang orangtua berikan harus dalam batas wajar dan tidak berlebihan agar anak tidak terlalu ketergantungan atau manja.

- Kualitas interaksi orangtua dengan anak

Kualitas interaksi antara orangtua dan anak sangat diperlukan untuk menimbulkan keakraban dalam keluarganya. Kualitas interaksi dinilai bukan dari seberapa lama mereka berinteraksi, tetapi dinilai dari seberapa dalam pemahaman yang ada pada interaksi tersebut.

d. Faktor keluarga dan adat istiadat

Faktor ini didukung oleh adanya pekerjaan atau pendapatan dalam keluarga, pendidikan orangtua, jumlah saudara kandung, jenis kelamin dalam keluarga tersebut, keharmonisan dan stabilitas rumah tangga, kepribadian orangtua, pola pengasuhan orangtua, norma dan adat istiadat yang berlaku disekitarnya, agama, urbanisasi terutama kemiskinan, dan terakhir adalah kehidupan politik dalam semua kebijakan pemerintah yang tersedia untuk anak-anak.

2.3 Perkembangan Anak Prasekolah

2.3.1 Definisi Perkembangan Anak Prasekolah

Perkembangan merupakan perubahan secara kualitatif yaitu dari setiap fungsi kepribadiannya akibat dari belajar dan pertumbuhan. Perkembangan juga merupakan perubahan yang progresif yaitu dapat menunjukkan cara bertingkah laku dan caranya berinteraksi dengan lingkungannya. Perkembangan juga dapat dikatakan sebagai proses perubahan dalam pertumbuhan dalam suatu waktu dimana ini sebagai fungsi dalam kematangan dan proses interaksi pada lingkungannya. dalam beberapa arti yang ada, sebenarnya perkembangan sendiri memiliki makna yang mengarah pada kejiwaan atau psikisnya (Fadlillah, 2012).

Perkembangan secara termitologis merupakan proses kualitatif yang berhubungan dengan penyempurnaan fungsi psikologis dan sosial dalam individu masing-masing dan berlangsung selama kehidupan (Ikalar, 2013). Pada perkembangan anak prasekolah yaitu sekitar usia 3 sampai 6 tahun, terjadi kepekaan pada sensorisnya. Pada usia ini, anak prasekolah kepekaan pada indrawinya sudah semakin meningkat, khususnya pada usia 4 tahun sudah mempunyai kepekaan seperti menulis. Dan pada usia 4 sampai dengan 6 tahun sudah mempunyai kepekaan yang bagus dalam hal membaca. Disamping terjadinya perubahan yang mulai meningkat tersebut, anak prasekolah biasanya juga didukung dengan adanya program pendidikan yang biasa disebut dengan TK atau Taman Kanak-Kanak (Noorlaila, 2010).

2.3.2 Tugas Perkembangan Anak Prasekolah

Menurut buku Soetjiningsih (2016), didalamnya disebutkan bahwa tugas perkembangan pada anak usia prasekolah disusun sesuai urutan perkembangan dan diatur dalam 4 aspek yang dapat disebut juga dengan sektor perkembangan. 4 sektor perkembangan tersebut meliputi:

1. Perkembangan personal sosial

Menurut Depkes RI (2005) dalam buku pedoman stimulasi, perkembangan sosial pada anak adalah proses perubahan pada anak yang berlangsung terus menerus sampai dengan dewasa yang perlu dengan adanya komunikasi terhadap masyarakat. Menurut Soetjiningsih (2016) menyebutkan bahwa perkembangan sosial merupakan aspek yang berhubungan terhadap proses kemandirian anak, proses sosialisasi anak, dan proses interaksi anak terhadap lingkungannya. Personal sosial sendiri dapat dikelompokkan dalam beberapa kemampuan diantaranya yaitu kebiasaan anak, kepribadian, emosi dan watak. Semua hal tersebut pastinya mengalami perubahan terhadap perkembangan.

2. Perkembangan motorik halus

Sedangkan perkembangan motorik halus merupakan peningkatan pada koordinasi gerakan tubuh dalam melibatkan syaraf dan otot yang lebih kecil dan detail. Kelompok pada syaraf dan otot inilah yang nanti bisa mengembangkan perkembangan motorik halusnya seperti menyobek, meremas kertas, menulis, menggambar, dan sebagainya (Suyadi, 2010).

3. Perkembangan bahasa

Bahasa adalah suatu sistem dalam berkomunikasi yang digunakan secara sosial yang sifatnya disetujui bersama dan digunakan dalam bentuk simbol-simbol tertentu dengan tujuan untuk menerima dan menyampaikan sebuah pesan kepada orang lain. Bayi baru lahir pada awalnya belum mampu melakukan komunikasi untuk menyatakan keinginannya dan kebutuhannya. Kemampuan dalam berbahasa merupakan indikator terhadap seluruh perkembangan pada anak (soetjiningsih, 2016). Perkembangan pada bahasa, anak dapat menyebutkan sampai dengan 4 gambar sampai 4 warna, penggunaan bunyi sebagai pengidentifikasi objek tertentu, dapat meniru beberapa bunyi kata, dan dapat merespon panggilan orang maupun keluarganya sendiri (Hidayat, 2005).

4. Perkembangan motorik kasar

Motorik kasar merupakan gerakan tubuh dengan menggunakan otot-otot besar dari bagian tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan pada masing-masing anak. kemampuan pada otot-otot besar tersebut biasanya digunakan sebagai tolak ukur kecakapan anak dalam melakukan banyak gerakan (Hidayanti, 2013).

2.3.3 Kondisi yang Mempengaruhi Perkembangan Kreativitas Anak

Dalam buku Hurlock (1978), perkembangan terhadap kreatifitas anak akan berjalan dengan baik dengan didukungnya kondisi-kondisi berikut:

- Kreatifitas pada anak tidak ditentukan oleh batasan waktu. Jadi, dengan tidak terbatasnya waktu anak dapat bermain dan mengembangkan kreatifitasnya secara bebas.
- Waktu dan kesempatan dengan dirinya sendiri merupakan suatu kombinasi yang dapat mengembangkan kreatifitas anak contohnya pada perkembangan imajinasinya.
- Anak yang memiliki kreatifitas baik, biasanya harus didorong untuk kreatif dan jauh dari ejekan maupun kritikan dalam kata-kata yang ditujukan pada anak tersebut.
- Sarana prasarana bermain juga penting dalam memicu minat untuk beresplorasi dan mengembangkan kreatifitasnya.
- Orangtua yang tidak terlalu melindungi anaknya juga menjadi peran penting untuk mendorong anak dalam kemandirian dan kepercayaan dirinya.
- Mendidik anak dengan demokratis bukan otoriter, karena didikan yang otoriter bisa menghambat perkembangan kreatifitas pada anak.

2.4 Konsep Dasar Belajar

2.4.1 Definisi Belajar

Belajar adalah penyebab munculnya perubahan perilaku seseorang akibat proses mental yang terjadi dalam dirinya. Proses tersebut terjadi karena adanya interaksi antar individu dengan lingkungannya. Proses belajar ini tidak bisa dilihat maupun disaksikan karena proses ini adalah kegiatan mental dan hanya dapat dirasakan perubahan-perubahan pada perilaku yang tampak. Lalu menurut Hillgard dalam buku ini menyatakan

bahwa belajar merupakan proses perubahan lewat kegiatan dan prosedur latihan, baik latihan di labolaturium ataupun di lingkungan alam. Jadi, belajar bisa disebut juga dengan proses perubahan dalam prilaku yang dipengaruhi oleh latihan dan pengalaman dalam dirinya (Sanjaya, 2009).

Dalam proses pembelajaran, anak di sekolah perlu kesatuan pandangan terhadap pemahaman yaitu dengan belajar. Belajar merupakan kegiatan untuk memperoleh ilmu atau kepandaian. Belajar banyak memiliki pengertian. Utamanya, belajar adalah suatu kegiatan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, dimana pengetahuan itu sendiri dibentuk oleh anak yang melakukannya dan ini bisa dilakukan karena anak tersebut melakukan interaksi secara terus menerus terhadap lingkungannya. Lingkungan tersebut yang menyebabkan anak mengalami perubahan dan akan semakin berkembang (Aisyah, 2015).

2.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar

Dalam pendapat J. Guilbert dalam buku Sunaryo (2004), proses pembelajaran mempunyai faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu meliputi:

a. Materi yang dipelajari

Materi yang dimaksud adalah bahan pembelajaran yang dipakai untuk memberikan pengetahuan atau keterampilan yang aspeknya berbeda-beda.

b. Lingkungan

- Faktor fisik

Faktor fisik yang dimaksud adalah suhu, cuaca, ventilasi, kondisi tempat pembelajaran, kursi belajar, penerangan, dll

- Faktor sosial

Yaitu interaksi dengan manusia atau teman sekitarnya, kedudukan, dan status.

c. Instrumental

Yaitu terdiri dari perlengkapan pada saat proses pembelajaran berlangsung, alat bantu mengajar, kurikulum, metode belajar, dan fasilitator.

d. Subjek belajar atau kondisi individu

- Kondisi fisiologis

Kondisi yang meliputi keadaan fisik, kekurangan gizi, panca indera, dan kesehatan.

- Kondisi psikologis

Kondisi yang meliputi bakat, sikap, intelegensi, persepsi, daya kreativitas, daya tangkap, motivasi, dan ingatan.

2.5 Pembelajaran Anak

2.5.1 Proses Pembelajaran Anak

Terlaksananya pembelajaran merupakan peran penting pada kegiatan pendidikan. Pada saat pembelajaran inilah materi-materi akan tersampaikan pada anak-anak peserta didik, makanya proses pembelajaran diperlukan format dan rancangan dengan sangat baik. Pembelajaran sendiri

berasal dari kata 'belajar' yang berarti aktivitas tau proses dalam memperoleh pengetahuan meningkatnya keterampilan, perbaikan sikap dan perilaku, serta penguatan kepribadian. Jadi pembelajaran merupakan perubahan individu dari seseorang yang menyangkut perubahan dalam ilmu pengetahuan maupun sikap dan kepribadiannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran pada anak dilakukan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan dapat mengembangkan potensinya dengan seoptimal mungkin. Dengan proses pembelajaran ini juga, anak kedepannya dapat terjadi perubahan pada perilakunya menjadi yang lebih baik. Dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi antara pendidik dengan peserta didik serta diikuti dengan sumber dan media belajar yang memadai pada lingkungan belajarnya, sehingga dapat terjadi perubahan dalam beberapa perilaku. Interaksi yang terjadi dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai keinginan pendidik dan peserta didik, dan yang pasti adalah interaksi tersebut dibuat menjadi menyenangkan dan tentunya disukai anak-anak agar situasi didalam kelas tidak menjadi monoton dan anak di dalam kelas akan menjadi semangat (Fadlillah, 2012).

2.5.2 Prinsip dalam Rencana Pembelajaran Anak

Dalam pembelajaran disebutkan bahwa terdapat perencanaan pada pembelajaran untuk menentukan prinsip yang akan dilaksanakan. Terdapat 2 prinsip pada perencanaan, yaitu prinsip dalam pengembangannya dan prinsip dalam melaksanakannya. Pada prinsip dalam pengembangannya disebutkan yang pertama adalah kompetensi yang ditulis dan di rumuskan dalam perencanaan harus jelas, semakin benar maka akan semakin mudah untuk diamati, serta semakin tepat pula kegiatan-kegiatan yang mestinya dilakukan

untuk terbentuknya kompetensi itu. Yang kedua adalah rencana pelaksanaan dalam pembelajaran tersebut mestinya harus fleksibel dan tentunya sederhana, dan bisa dilakukan dalam kegiatan pembelajaran serta pembentukan kompetensi pada anak peserta didik. Prinsip ketiga adalah kegiatan yang sudah disusun kemudian dikembangkan dalam perencanaan pembelajaran mestinya harus menunjang dan tentunya menunjang serta sesuai dengan kompetensi yang akan diwujudkan nantinya. Prinsip keempat yaitu setiap rencana pembelajaran harus dikembangkan utuh, menyeluruh, dan pencapaiannya jelas. Prinsip kelima, yaitu harus terdapat koordinasi antara anggota pelaksana perencanaan di sekolah tersebut (Fadlillah, 2012).

Dalam prinsip dalam pelaksanaan pembelajaran telah disebutkan dalam kurikulum 2010 RA/TK/PAUD yaitu yang pertama prinsip dalam pelaksanaan mencakup pada suasana yang diciptakan adalah nyaman, aman, menarik, dan bersih. Kedua, pembelajaran dilaksanakan secara interaktif, menyenangkan, inspiratif, mendorong kreativitas dan kemandirian, serta menantang. Prinsip ketiga yaitu harus sesuai dengan tahapan pertumbuhan fisik maupun perkembangan mental, kepentingan, dan kebutuhan anak yang paling baik. Keempat, penyesuaian gizi, kesehatan, psikososial, stimulasi, dan perhatian pada latar belakang sosial budaya anak. Kelima, jika sudah memilih metode belajar anak dengan bermain, harusnya sudah memilih alat yang tepat dan bervariasi dan bisa memanfaatkan sumber bermain lainnya yang ada dilingkungan sekitarnya. Keenam, prinsipnya pembelajaran dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, dan secara pembiasaan. Ketujuh, setiap pemilihan kegiatan pembelajaran harus mencakup pemilihan alat dan teknik yang sesuai. Terakhir, semua prinsip dan

kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pada perkembangan anak dan sesuai dengan karakteristik pada anak (Fadlillah, 2012).

2.5.3 Metode Pembelajaran Anak

2.5.3.1 Pengertian Metode Pembelajaran

Menurut Nasih dan Khalidah (2009), metode berasal dari kata *method* yang berarti suatu cara kerja yang sistematis dalam memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan dalam mencapai tujuannya. Menurut Sanjaya (2008), metode merupakan suatu cara yang dipakai untuk mewujudkan rencana yang telah disusun agar tercapai secara optimal. Jadi metode pembelajaran merupakan pola atau cara yang khas pada pemanfaatan berbagai prinsip dasar pada pendidikan dan beberapa teknik dan sumberdaya yang mencakup lainnya supaya terjadi proses pembelajaran dalam dirinya (Ginting, 2008). Metode pembelajaran juga bisa disebut teknik menyajikan yang biasanya dikuasai oleh pendidik atau seorang guru dalam menyajikan materi yang akan diberikan pada peserta didik atau murid agar materi dapat dicerna, dimengerti, dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik (Ahmadi dan Prastya, 2005).

2.5.3.2 Ciri-Ciri Metode Pembelajaran

Menurut Fathurrohman dan Sutikno (2007), terdapat ciri-ciri metode yang baik dalam proses pembelajaran. Ciri-ciri tersebut adalah:

- 1) Luwes dan fleksibel, serta mempunyai daya yang pas dengan karakter dari materi dan peserta didik.

- 2) Mempunyai sifat fungsional, dimana sifatnya dapat menyatukan teori dengan praktek serta dapat mengantarkan peserta didik dalam kemampuan yang praktis.
- 3) Tidak mengurangi atau mengembangkan materi yang ada.
- 4) Peserta didik dapat leluasa menyatakan pendapatnya.
- 5) Peserta didik dapat memperlakukan guru sebagai mana mestinya seperti menempatkan pada posisi yang tepat dan terhormat pada saat proses pembelajaran.

2.5.3.3 Metode dalam Pembelajaran

Terdapat beberapa metode yang sering digunakan dalam proses pembelajaran, yaitu:

1) Metode ceramah

Metode ini biasanya dilakukan pendidik dengan cara menuturkan atau melontarkan beberapa kata dan kalimat secara lisan kepada peserta didik atau murid dalam menyampaikan materinya. Dalam lingkup anak-anak biasanya metode ini kurang diminati, tetapi metode ini seringkali menjadi pelengkap pada saat metode lain dilakukan (Thoifuri, 2008). Metode ceramah ini biasanya dilakukan dalam tempat dan waktu tertentu saja. Indera pendengaran pada anak hal yang dapat diandalkan dalam metode ini sebagai alat belajar yang dominan. Yang perlu diperhatikan dalam metode ini adalah isi dari ceramah yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik hendaknya mudah dimengerti dan mudah diterima, serta dapat menstimulasi pendengaran

pada peserta didik agar peserta didik dapat merealisasikan hal yang sudah didengar dengan baik (Zaini et al, 2008).

Tujuan dari metode ini sebenarnya adalah menciptakan dasar pemikiran para peserta didik, dapat menyajikan garis besar dari isi pelajaran, dapat merangsang para peserta didik untuk belajar lebih mandiri, menumbuhkan rasa ingin tau, memperkenalkan hal baru, dan sebagai langkah awal untuk memulai metode lain (Majid, 2009).

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan metode yang dimana guru dan murid melakukan tanya dan jawab (Soetomo dalam Dhieni et al, 2007). Metode tanya jawab juga dapat diartikan media interaksi antara pendidik (guru) dengan peserta didik (anak/murid) dengan tujuan untuk mengetahui respon secara lisan dari peserta didik, sehingga bisa menumbuhkan atau memunculkan pengetahuan yang baru pada diri sang anak. Metode tanya jawab sebenarnya menjadi salah satu strategi dalam pembelajaran yang nantinya bisa dijadikan pengalaman belajar pada anak. Agar pertanyaan dari pendidik dapat diterima oleh anak, alangkah baiknya pertanyaan dibuat semenarik mungkin dan dapat ditambah media bergambar agar pemakaian metode ini bisa mencapai hasil yang lebih baik (Dewi et al, 2014). Namun metode ini baiknya tidak digunakan secara terus menerus, hanya digunakan diawal dan diakhir kegiatan pembelajaran saja dan dikolaborasikan dengan metode yang lainnya agar proses pembelajaran berjalan lebih efektif (Fadhillah, 2012).

Metode ini tentunya mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing tentunya. Kelebihannya adalah metode ini bisa membuat situasi dan suasana kelas menjadi lebih hidup, dapat membuat peserta didik lebih berani untuk mengemukakan pendapat, bisa lebih menghargai pendapat orang lain. Namun, kekurangan dari metode ini adalah kadang-kadang pertanyaan yang diajukan menyimpang dari pokok-pokok bahasan, memakan waktu yang lebih lama untuk menunggu dan mempersiapkan pertanyaannya, dan materi yang disampaikan terkadang tidak semua tersampaikan sesuai dengan yang direncanakan sehingga membuat anak tidak menguasai materi yang disampaikan (Fadhillah, 2012).

3) Metode Proyek

Metode proyek adalah salah satu metode yang memberikan anak pengalaman belajar yang dilakukan dengan cara memberikan anak suatu masalah yang nantinya dapat dikerjakan secara berkelompok atau pun sendiri-sendiri pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Metode ini ialah suatu kegiatan pembelajaran yang bisa melatih anak untuk menerima tanggung jawab dan tentunya dapat bekerjasama dalam kelompok (Rachmawati dan Kurniati, 2010).

Metode ini merupakan metode pembelajaran yang dapat memantapkan dan merangsang perkembangan sosial dan intelektual pada anak. Pada usia 5 sampai 6 tahun, diharapkan metode ini nantinya anak bisa menunjukkan sikap dalam kerjasamanya. Dimana ini sesuai dengan peraturan pemerintah No. 58 bahwa pada saat usia 5-6 tahun mempunyai beberapa indikasi tersendiri misalnya, anak

sangat senang bermain dengan temannya berarti anak tersebut tidak bermain sendirian, anak diharapkan dapat melaksanakan dan menyelesaikan tugas kelompok secara bersama, anak dapat memuji orang lain nantinya. Diusia ini memang sangat diharapkan kerja sama yang baik dan anak menjadi dan terlibat untuk lebih aktif (Nurhalimah, 2012).

4) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara memperagakan dan dilakukannya pertunjukan kepada peserta didik mengenai sesuatu proses, situasi atau benda tertentu secara sebenarnya ataupun hanya tiruan saja dan disertai penjelasan lisan (Daryanto, 2009). Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mempersiapkan dan merencanakan metode ini, yaitu untuk menentukan tujuan dari demonstrasi sendiri yang nantinya akan dilakukan sebaiknya perlu dipertimbangkan apakah tujuan yang akan dicapai pada siswa akan tepat dengan menggunakan metode ini. Lalu mengenai materi dan hal-hal penting yang akan ditonjolkan dengan metode ini. Fasilitas penunjang metode ini contohnya tempat, peralatan, waktu, dan tempat mungkin biaya juga harus diperhatikan. Penataan kelas dan peralatan didalamnya juga harus diperhatikan dalam posisi yang baik. Selanjutnya, juga perlu diperhatikan juga jumlah dari para siswa agar peragaannya dapat dilihat dengan jelas. Kemudian, perlu dibuatnya garis besar inti langkah-langkah yang akan dilakukan dalam demonstrasi secara tertulis di papan tulis atau pada selembar kertas agar nantinya dapat dibaca bersama. Untuk

menghindari kegagalan dalam melakukan kegiatan demonstrasi ini, ada baiknya guru mencoba apa yang telah direncanakan terlebih dahulu. Jadi, sebenarnya yang terpenting dari metode ini yaitu persiapan yang matang dalam perencanaannya (Djamarah dan Zain, 2010).

5) Metode Bermain

Bermain adalah hal yang disukai oleh anak-anak. Dengan cara bermain, anak secara langsung bisa diajak untuk mengeksplor, menemukan, dan memanfaatkan sekitarnya. Permainan dapat dikatakan sebagai kebutuhan batiniah pada setiap anak, karena dengan cara bermain anak dapat menyenangkan hatinya, dapat meningkatkan perkembangan anak dan keterampilannya. Terdapat bermain inilah yang sering disebut juga belajar sambil bermain (Suyadi dan Ulfah, 2013).

Bermain bisa menjadi metode belajar yang penting bagi anak-anak, tetapi terkadang guru maupun orangtua yang memperlakukan anak-anak sesuai seperti apa yang orang dewasa inginkan. Sebenarnya yang sering adalah para orangtua melarangnya untuk bermain, jadinya penyampaian materi yang diajarkan tidak sampai kepada anak karena kebanyakan hal yang membuat anak senang justru ditentang orangtua. Sebaiknya, anak perlu diberikan pendidikan yang sesuai dengan apa yang mereka mau atau sesuai dengan tingkat perkembangan dan jalan pikiran anak-anak (Mulyasa, 2012).

6) Metode Bercerita

Bercerita merupakan suatu kegiatan yang biasanya dilakukan seseorang untuk menyampaikan informasi atau pesan tertentu biasanya dalam bentuk dongeng belaka yang diceritakan secara lisan maupun tertulis. Jadi, metode bercerita merupakan metode yang disajikan dengan cara menarik perhatian dan metode ini cocok pada pengembangan proses pembelajaran di PAUD (Gunarti, 2010).

Dalam metode ini, sebaiknya perlu digaris bawahi mengenai komunikasi lisan dan pengalaman yang diciptakan pada saat belajar adalah kenikmatan dalam alur cerita yang terjadi antara guru dengan murid. Cerita yang biasanya dipaparkan kepada murid bukan hanya untuk selingan belajar, tetapi ceritanya bertujuan jelas yaitu untuk memberikan informasi maupun ditanamkannya nilai-nilai moral, sosial, dan lainnya (Amalia dan Sa'diah, 2015). Metode bercerita juga berfungsi untuk melatih bahasa anak. Pada metode bercerita diterapkan, menunjukkan bahwa aspek bahasa bisa mengalami kemajuan. Jadi, pada metode ini memang sangat penting membentuk interaksi yang aktif pada guru dan anak (Suyanto, 2005).

7) Metode Bernyanyi

Metode bernyanyi merupakan metode pembelajaran yang menggunakan suatu nyanyian yang dipakai sebagai wahana belajar pada anak (Muliawan, 2009). Musik dapat dipakai sebagai alat bantu yang bisa mengekspresikan emosi pada seseorang. Pada anak, musik ternyata dapat meningkatkan kemampuan berbicara, kemampuan mendengarkan dengan rasa percaya diri, dan kemampuan pada

koordinasi anak misalnya anak dapat menari dan mengikuti irama pada musik. Musik juga dikatakan dapat mengoptimalkan kecerdasan anak, yaitu musik dapat memberikan stimulasi yang kuat pada otak sehingga dapat mendorong kemampuan kognitif dengan cepat pula. Bernyanyi dapat mengaktifkan otak kanan dan kiri bersamaan (Musbikin, 2006).

8) Metode Wisata Alam

Metode wisata alam bisa juga disebut metode karyawisata. Metode ini merupakan metode yang memanfaatkan pembelajaran yang mengajak anak-anak ke beberapa tempat tertentu dengan maksud untuk mempelajari sesuatu yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan kepada anak-anak. Misalnya anak diajak ke pantai, kebun binatang, museum, atau beberapa tempat yang mengandung budaya agar kenal lebih dekat dengan hal-hal tersebut. Metode ini sangat baik digunakan untuk melibatkan anak-anak antara materi dengan dunia nyata yang ada di lingkungan sekitarnya maupun mengenalkan anak secara lebih jelas terkait tentang apa yang sudah diajarkan melalui naluri mereka untuk mengobservasi lingkungan sekitarnya sendiri. Kelebihan dari metode ini adalah anak-anak dapat melihat langsung apa saja kegiatan yang dilakukan, anak sudah bisa mengaplikasikan teori yang sudah didapatkan dan dipelajari sebelumnya, dan anak mendapat banyak pengalaman pada obyek nyata tersebut. Sedangkan kekurangannya adalah metode ini tidak bisa dilakukan terlalu sering dan setiap saat, biaya yang dikeluarkan juga cukup banyak, bahkan waktu yang digunakan juga cukup panjang, dan hanya sedikit teori saja yang dapat diajarkan dalam metode ini (Fadhillah, 2012).

9) Metode Pemecahan Masalah

Metode pemecahan masalah biasa disebut juga dengan metode *problem solving*, yaitu metode pembelajaran yang bukan sekedar metode pembelajaran biasa tetapi juga suatu pembelajaran yang mengajarkan berpikir, karena dalam suatu permasalahan biasanya juga memakai metode lainnya untuk mendapatkan data sampai dengan mendapat kesimpulan (Djamarah, 2006). Metode ini merupakan teknik yang membantu murid untuk memahami dan menguasai materi pada pembelajaran dengan memakai strategi pembelajaran pemecahan masalah (Sanjaya, 2010). Metode ini digunakan oleh guru untuk mengembang proses berpikir anak dengan adanya masalah yang harus dipecahkan. Metode ini biasanya bisa dilakukan individu ataupun berkelompok dan dapat dikerjakan dimana saja yaitu di dalam maupun diluar kelas (Arifin, 2005).

10) Metode Stimulasi

Metode stimulasi adalah metode belajar yang dilakukan dengan cara menirukan kegiatan atau perbuatan tertentu dan sifatnya adalah pura-pura (Fadhillah, 2012). Pada dasar stimulasi pendidikan anak usia dini yaitu upaya intervensi dengan cara menciptakan lingkungan di sekitarnya yang bisa menstimulasi semua aspek perkembangan anak (Martani, 2012). Tujuan dari metode pembelajaran ini adalah untuk melatih keterampilan-keterampilan tertentu, untuk mendapatkan tentang suatu pemahaman mengenai suatu prinsip atau konsep, untuk melatih seseorang memecahkan masalah, untuk meningkatkan pembelajaran yang melibatkan dirinya dengan cara mempelajari situasi

tertentu secara tidak langsung, untuk memberikan motivasi anak untuk belajar, untuk melatih anak dapat bekerja sama dalam tim dengan efektif, dapat membuat anak lebih kreatif, dan melatih anak dalam menghargai dan memahami peranan dari anggota yang lainnya (Wahyuni dan Baroroh, 2012).

2.5.4 Model Pembelajaran Anak

Model pembelajaran berasal dari 2 kata yaitu model dan pembelajaran. Model merupakan abstraksi di dunia nyata atau representasi dalam peristiwa yang kompleks yang disusun dalam bentuk naratif, matematis, grafis, dan lambang lainnya (Idi, 2007). Model yang baik merupakan model yang bisa menolong penggunaannya untuk memahami dan mengerti prosesnya. Model dapat juga diartikan sebagai objek yang dipakai untuk mempresentasikan suatu hal nyata dan dikonversi pada bentuk yang lebih komprehensif (Trianto, 2013). Pada anak usia dini, terdiri dari 2 jenis model pembelajaran, yaitu pembelajaran yang pusatnya terdapat pada guru dan pembelajaran yang pusatnya pada anak. Pada model pembelajaran yang berpusat pada anak, dapat dibagi menjadi 2, yaitu model pembelajaran sesuai dengan minat dan model pembelajaran kelompok (Sujiono, 2009).

Tetapi menurut Fadhilah (2012), model pembelajaran anak dibagi menjadi 2 saja yaitu model pembelajaran pakem dan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran pakem merupakan konsep pembelajaran yang berpusat pada anak dan model pembelajarannya harus bersifat menyenangkan. Model pembelajaran pakem ini benar-benar sesuai dengan karakteristik yang ada pada anak-anak. Pembelajaran ini keaktifan anak yang

paling menonjol dan pembelajarannya membuat anak senang. Yang berperan penting dalam penciptaan suasana yang kreatif, aktif, dan tentunya menyenangkan adalah pendidik atau guru. Disamping itu juga harus didukung dengan adanya strategi, metode, dan media pembelajaran lainnya agar model pembelajaran ini bisa terlaksana dengan sangat baik dan maksimal. Yang kedua adalah model pembelajaran kooperatif. Dimana model pembelajaran ini dilakukan secara kerjasama antar individu dengan individu lainnya. Model pembelajaran ini mempunyai prinsip yaitu anak bisa saling membantu dan bertukar pikiran dalam kegiatan pembelajaran. Dalam model pembelajaran kooperatif, anak memiliki 2 tanggung jawab yang harus dilakukan, yaitu anak harus dapat belajar untuk diri mereka sendiri dan bisa membantu anggota tim lainnya untuk sama-sama belajar dan yang kedua adalah anak dapat belajar dalam tim yang kecil dan tetap bisa melakukannya seorang diri. Dalam hasil penelitian Slavin dalam buku Fadhilah (2012), anak yang menggunakan model pembelajaran kooperatif ini dapat meningkatkan prestasi anak dan dapat meningkatkan hubungan sosial anak yaitu mempunyai toleransi dan lebih menghargai pendapat temannya atau orang lain. Selain itu, anak juga dapat berpikir kritis, dapat memecahkan masalah, dan dapat menyambungkan pengetahuan mereka dengan pengalamannya. Jadi, model pembelajaran ini dapat membantu anak dalam perkembangan kognitif dan sosial emosional mereka yaitu anak bisa berpikir, bertoleransi, dan dapat mengemukakan pendapatnya. Tentunya hal ini sangat baik bagi perkembangan anak dan dapat mengajarkan anak tentang bagaimana caranya hidup berinteraksi dengan lingkungannya dan bermasyarakat yang baik.

2.5.5 Media Pembelajaran Anak

Menurut Fadhillah (2012), media pembelajaran anak dapat dibagi menjadi 3, yaitu media audio, media visual, dan media audiovisual.

1) Media Audio

Media audio merupakan media pembelajaran yang mengandung beberapa pesan yang berbentuk suara yaitu dengan menggunakan pendengaran anak, misalnya menggunakan kaset atau radio. Media pembelajaran ini cocok digunakan jika guru ingin mendengarkan lagu atau mendengarkan cerita saja. Dalam media ini biasanya anak dituntut untuk menyimak apa yang dia dengar atau bahkan anak terkadang diperintahkan untuk meniru yang sudah di dengar. Manfaat media pembelajaran audio sebenarnya dapat merangsang imajinasi mereka dan tentunya merangsang perkembangan bahasa mereka. Jadi, media ini harus dipersiapkan dengan baik dan maksimal untuk memanfaatkannya dengan baik misalnya seperti mengatur volume dan intonasinya agar enak didengar dan dapat memahami suara yang sudah di dengar oleh anak.

2) Media Visual

Media visual merupakan media yang digunakan anak dengan cara dilihat, yaitu hanya mengandalkan indera penglihatan atau mata. Media visual yang biasa digunakan adalah proyeksi dan media grafis. Proyeksi merupakan media proyektor yang dapat mengeluarkan cahaya dan lensa. Media grafis merupakan biasanya digunakan dengan cara mengkomunikasikan fakta dan data yang ada, media grafis yang biasa digunakan adalah poster, komik, atau kartun.

3) Media Audiovisual

Media audiovisual merupakan media gabungan antara audio dan visual. Media ini bisa digunakan dengan cara dilihat dan didengar. Terdapat 2 jenis audiovisual, audiovisual diam dan audiovisual gerak. Audiovisual diam merupakan media yang menampilkan suara dan gambarnya secara diam, misalnya film rangkai suara, film bingkai, atau catak suara. Dan audiovisual gerak merupakan audiovisual yang dapat mengeluarkan gambar dan suaranya dengan bergerak, misalnya kaset video atau film suara. Diantara ketiga media yang ada, biasanya yang lebih baik digunakan adalah media audiovisual, karena media ini saja yang dapat memadukan keduanya yaitu gambar dan suara dan tentunya ini akan membuat anak akan lebih mudah mengerti dan memahami materi yang diberikan.

Selain ketiga media diatas, terdapat media lainnya yang dapat digunakan dalam proses pembelajarannya, yaitu media lingkungan dan media permainan. Media lingkungan merupakan media yang membawa anak ke suatu tempat yang bisa mempengaruhi tumbuh kembangnya. Media ini memanfaatkan situasi dan kondisi lingkungan yang ada disekitar anak. Lingkungan yang biasanya dipakai adalah lingkungan perkebunan, sekolah, dan tempat wisata lainnya yang mengandung nilai pendidikan. Media lingkungan ini biasanya digunakan untuk mencurahkan aksinya untuk bergerak dan beraksi sampai anak tersebut menambahkan perilaku baru dari pengalaman kegiatan tersebut. Lingkungan media ini bisa disebut juga dengan labolatorium anak untuk beresplorasi, mengeskpresikan diri, dan melakukan eksperimen untuk mendapatkan

informasi dan konsep baru sebagai hasil dari apa yang mereka pelajari. Prinsip dari media lingkungan ini adalah dapat merefleksikan selera pada anak; berorientasi pada perkembangan dan pembelajaran anak yang optimal yang berpegang teguh pada pencapaian, hasil terbaik, dan bermakna bagi kehidupan; dan berpijak pada efisiensi pembelajaran. Media selanjutnya adalah media permainan. Ini merupakan media yang paling disukai oleh anak-anak. Dalam bermain, anak dapat mengembangkan kreatifitasnya dan potensinya yang sudah ia miliki. Media permainan yang biasa digunakan adalah *puzzle*, dakon, ayunan, dan lain-lain. Prinsip dari media permainan ini yaitu permainan yang sedang dilakukan bersifat aman dan nyaman (Fadhillah, 2012)

Banyak sekali media pembelajaran yang dapat digunakan untuk anak-anak, namun yang berbeda adalah bagaimana caranya media tersebut digunakan dengan baik dan disiapkan semaksimal mungkin agar hasilnya juga memuaskan. Semua disiapkan sesuai dengan karakteristik yang ada pada anak dan sebagai pendidik harusnya benar-benar teliti dalam menggunakan dan memilih media pembelajaran agar tujuan pembelajaran bisa tercapai secara efektif, efisien, dan baik (Fadhillah, 2012).

2.5.6 Tujuan dan Fungsi Pembelajaran untuk Anak

Tujuan dari pembelajaran pada anak yaitu untuk mengoptimalkan seluruh perkembangan pada anak dan dapat terjadi komunikasi yang interaktif. Pembelajaran juga mempunyai tujuan untuk membantu anak untuk meletakkan dasarnya ke arah sikap pengetahuan, arah perkembangan, kreativitas, dan keterampilan yang diperlukan pada anak untuk bisa

menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya dan untuk tahapan pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya (Mursid, 2016).

Terdapat fungsi pembelajaran pada anak, yaitu untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki anak yang sesuai dengan tahapan perkembangannya, untuk mengenalkan anak-anak dengan dunia sekitarnya, dapat mengembangkan sosialisasi anak, untuk memperkenalkan anak pada peraturan dan dapat menanamkan kedisiplinan pada anak, dan untuk memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa-masa bermainnya (Mursid, 2016).

2.6 Taman Kanak-Kanak (TK)

2.6.1 Definisi Taman Kanak-Kanak (TK)

TK merupakan singkatan dari Taman Kanak-Kanak yaitu salah satu satuan pendidikan anak usia dini dalam bentuk pendidikan normal yang menyelenggarakan program dari usia 4-6 tahun yang dibagi menjadi kelompok A (4-5 tahun) dan kelompok B (5-6 tahun). Struktur kurikulum yang ada di TK memiliki dua bidang pengembangan yaitu pengembangan diri atau pembiasaan dan pengembangan kemampuan dasar. Pada masa ini anak mulai sensitif dalam menerima berbagai perkembangan dimana ini menjadikan fungsi fisik dan psikis menjadi matang dan siap merespon rangsangan yang diberi oleh lingkungan, Masa ini dapat mengembangkan kemampuan kognitif, fisik, sosial emosional, bahasa, disiplin, konsep diri, seni, kemandirian, nilai-nilai agama dan moral sehingga dibutuhkan stimulasi yang sesuai. Maka dari itu pendidikan yang diberikan pada anak usia dini yaitu TK yang harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak itu sendiri dengan cara belajar sambil bermain (Mursid, 2016).

2.6.2 Kerangka Dasar dan Struktur Program Pembelajaran

Dalam peraturan pemerintahan No 17 Tahun 2010 tentang pengelolaan penyelenggaraan pendidikan, dinyatakan bahwa program pembelajaran pada anak usia dini dilaksanakan dengan konteks bermain yang dikelompokkan menjadi 5 yaitu bermain dengan pembelajaran ahlak dan agama, bermain dengan pembelajaran sosial dan keperibadian, bermain dengan pembelajaran orientasi pengenalan pada pengetahuan dan teknologi, bermain dengan pembelajaran estetika, dan bermain dengan pembelajaran kesehatan jasmani dan olahraga (Suyadi dan Dahlia, 2015).

Dalam pembelajaran akhlak dan agama, cakupan ini dimaksudkan dengan tujuan pada peningkatan kemampuan spiritual serta didik agar menjadi kebiasaan sehari-hari. Dalam sosial keperibadiannya dilakukan dengan tujuan untuk pembentukan wawasan dan kesadaran pada peserta didik atas kewajiban dan haknya sebagai warga masyarakat dan mempunyai interaksi sosial untuk mempunyai rasa percaya diri dalam dirinya. Pada cakupan pengetahuan dan teknologinya, hal ini dilakukan untuk mempersiapkan anak secara akademik yang nantinya akan masuk ke pendidikan dasar yang mempunyai logika dan komunikasi pada konteks berbicara, pramembaca, pramenulis, praberhitung dan mendengarkan dengan hati-hati, tidak memaksa, dan menyenangkan agar anak menyukainya. Selanjutnya dalam cakupan estetikanya ini dilakukan untuk peningkatan pada sensitifitas, mengapresiasi tingkah laku keseharian, dan kemampuan dalam mengekspresikan diri. Dan yang terakhir adalah cakupan dalam kesehatan, jasmani, dan olahraga dimaksudkan dalam tujuan peningkatan potensi fisik dan dapat menanam kesadaran serta sportifitas hidup bersih dan sehat (Suyadi dan Dahlia, 2015).

Pada struktur program pembelajarannya pada bidang pengembangan pembentukan perilaku terdiri dari nilai agama dan moral serta sosial emosional. Pada bidang pengembangan kemampuan dasar terdiri dari bahasa, kognitif, dan fisik. Keduanya dilakukan dalam satu minggu yaitu dengan alokasi waktu 900 menit yang setara dengan 30 kali pertemuan setiap 30 menit (Suyadi dan Dahlia, 2015).

2.6 Pengelolaan Lingkungan Belajar pada Anak

2.6.1 *Setting* Lingkungan Belajar pada Anak

Menurut Utami et al (2013), lingkungan adalah hal terpenting bagi perkembangan anak karena lingkungan bisa mempengaruhi perkembangan pada anak lewat perasaan yang terbentuk dan nyaman yang dirasakan. Lingkungan mempunyai berbagai macam komponen yang bisa mempengaruhi perkembangan pada anak. Komponen tersebut contohnya mulai dari ukuran tempat yang tersedia penyediaan area diluar kelas untuk bermain pewarnaan dinding dan jumlah jendela. Semua itu dapat mempengaruhi proses belajar anak.

Adapun *setting* lingkungan yang terjadi pada anak dalam proses perkembangannya yaitu:

1) Lingkungan keluarga

Pembentukan pendidikan pertama dan utama pada anak yaitu di lingkungan keluarga karena anak berada didalam lingkungan sejak dalam kandungan hingga lahir. Dan suasana yang diciptakan keluarga dapat membentuk kepribadian yang utuh dan peningkatan kreatifitas.

2) Lingkungan sekolah

Lingkungan pendidikan dasar yang kedua yaitu lingkungan sekolah karena lingkungan ini dapat mengaitkan antara pelajaran dan kreatifitas anak. Pemberi dampak terpenting pada prestasi pendidikan anak dan sikap anak serta pelajaran ialah guru karena guru dapat membuat anak terlatih dalam keterampilan pada bidang pengetahuan seperti bahasa, seni, dan matematika. Guru juga mengajarkan anak tentang bagaimana anak bisa berfikir untuk menghadapi masalah dengan kreatif. Sekolah yang ideal dan bagus merupakan sekolah yang menyenangkan dan menenangkan bagi anak serta dapat meningkatkan pendidikan anak sesuai dengan bertambahnya tingkat kecerdasan, kematangan, dan pengalaman pada anak. Prilaku pada teman sebaya dapat menentukan adanya perkembangan pada anak, ditambah dengan permainan yang sesuai aturan membuat hal itu menjadi optimal dalam perkembangan anak (Wiyani, 2014)

3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan pada masyarakat lingkupnya lebih kompleks dan luas. pengawasan pun sulit untuk dilakukan tetapi lingkungan ini memberikan banyak kesempatan pada anak untuk meningkatkan kreatifitas pada anak. Lingkungan pada masyarakat dibagi menjadi 4 macam yaitu tempat kerja, tempat tinggal, tempat bergaul, dan organisasi.

2.6.2 Lingkungan Belajar yang Diciptakan pada Anak

Menurut Mariyana et al (2013), pembahasan mengenai lingkup belajar di Taman Kanak-Kanak (TK) sangatlah luas. Karena jangkauan pengelolaan

TK cukup luas, maka yang sering membagi TK menjadi 2 lingkup besar yaitu pembagian lingkungan pembelajaram di dalam kelas atau *indoor* dan lingkungan pembelajaran di luar kelas atau *outdoor*. Pelaksanaan dari keduanya terkadang terkait mengenai kelengkapan ukuran, luas, materiil, dan banyak pertimbangan yang ada didalamnya seperti pertimbangan mengenai kebebasan berekspresi, kemampuan menyalurkan emosi, keingintahuan anak, kegembiraan, kesenangan, menyalurkan emosi, dan banyak pertimbangan lainnya. Berikut pembahasan lebih lanjut mengenai kedua ruang lingkup lingkungan pembelajaran yang ada di TK.

1) Lingkungan belajar *indoor*

Lingkungan *indoor* merupakan pengelolaan lingkungan yang dilakukan di dalam ruangan yang digunakan untuk tempat belajar. Hal-hal yang perlu diperhatikan biasanya mencakup ukuran ruangan, keadaan lantai, arah ruangan, keadaan atap, keadaan dinding, dan lainnya yang sekiranya diperlukan dalam pengelolaan belajar kedepannya. Jika kebutuhan pada pengelolaan sudah terpenuhi, maka selanjutnya adalah pengamatan tentang TK yang ingin dikembangkan sesuai pencapaian. Disamping pengelolaan lingkungan pembelajaran, diperlukan juga penataan yang sesuai dengan kegiatan yang akan dilakukan oleh anak, lalu peralatan yang akan diperlukan kedepannya, dan peralatan yang memadai nantinya bisa mendiptakan keadaan lingkungan belajar yang lumayan efektif dalam membantu terlaksananya perkembangan dan pembelajaran pada anak agar nantinya tidak terjadinya hambatan yang tidak diinginkan. Jika semua peralatan telah terpenuhi dan tidak ada hambatan-hambatan yang terjadi, maka selanjutnya perlu adanya hal-hal

yang nantinya akan menyempurnakan keadaan lingkungan pembelajaran, misalnya seperti loker, lemari, pengelolaan ruang untuk istirahat, pengelolaan ruang untuk makan, dan pengelolaan ruang untuk tidur pada anak. Dalam hal ini pendidik dituntut untuk menjadi kreatif dan jika memungkinkan, ruangan bisa dibuat untuk kegiatan antara orangtua dan anak dalam kebutuhan pembelajaran agar ruangan di dalam kelas lebih terpenuhi.

Inti dari pengelolaan ruangan yang ideal adalah perlunya perhatian mengenai pengaturan pada ruang kelasnya. Ruangan dalam kelas biasanya berupa ruangan persegi panjang yang luas dan didalamnya terdapat sekat untuk membatasi masing-masing area di dalamnya. Biasanya, di setiap sudut ruang kelas terdapat tempat untuk menyimpan barang yang bisa digunakan untuk aktivitas. Di setiap sudut juga biasanya dipasang simbol atau gambar untuk menunjukkan kegiatan apa yang terjadi disitu. Misalnya, pada kegiatan membaca dapat dilakukan di tempat yang bertuliskan “area bahasa”, kegiatan menggambar di simbolkan “area seni” dan lain sebagainya. Prinsip umum pada penataan ruangan yaitu penataan pada arah ruangan, ukuran pada ruangan, atap, lantai, langit-langit, warna ruangan maupun penataan dinding (Mariyana et al, 2013).

Pada arah ruangan, secara umum penataannya akan dipengaruhi pada *performance* dan kondisi kelas tersebut. Ruang kelas yang biasanya dimasuki oleh cahaya dan udara yang cukup, akan membuat anak merasa bebas dan bisa lebih lega bernapas. Sebaliknya, jika letak pada arah ruangan tidak sesuai, dapat ditutupi dengan pewarnaan ruang kelas yang lebih terang dan lebih lembut. Walaupun arah pada ruang kelas tidak terlalu

berperan penting dalam penciptaan situasi pembelajaran, tetapi setidaknya ini bisa memberi kontribusi yang sifatnya positif dalam pengelolaan lingkungan pembelajaran yang menciptakan suasana dengan perasaan yang menyenangkan dan tentunya suasana yang cerah bagi guru dan murid yang sedang terlibat di dalamnya (Mariyana et al, 2013).

Pada ukuran ruangan, sesuai dengan lembaga penyelenggara pendidikan prasekolah ukuran pada TK adalah 105 cm² dan ukuran ini digunakan jika peralatan seperti loker, bak cuci tangan, dan kabinet terpisah atau tidak ada di dalam ruangan. Hal yang harus diperhatikan selanjutnya adalah lantai, karena lantai merupakan hal yang sering membuat anak celaka. Anak-anak lebih sering tidak memperhatikan perbuatannya yang akan menimbulkan bahaya misalnya anak bermain air dan sebagainya yang membuat lantai menjadi licin, bahaya, dan mungkin bisa berakibat fatal, namun hal tersebut bisa diakali dengan lantai yang sudah dilapisi dengan karpet agar bisa mengurangi resiko-resiko yang tidak diinginkan yang akan timbul nantinya. Penggunaan karpet juga memiliki keuntungan tersendiri, yaitu ruangan tidak memerlukan banyak kursi maupun meja, membuat permukaan jadi lebih halus, mengurangi suara-suara yang berisik yang biasanya timbul akibat ulah anak, dan mengurangi resiko rusaknya benda-benda yang terjatuh. Ada juga kesulitan yang dapat dialami jika ruang kelas menggunakan karpet, yaitu lebih sulit untuk memobilisasi alat-alat di atasnya, sulit untuk membersihkan sisa-sisa makanan dan minuman yang tumpah, sulit untuk bermain sesuatu yang mempunyai roda, dan dapat menimbulkan beberapa masalah kesehatan misalnya alergi karena bahan dari karpet yang tidak

sesuai. Selanjutnya pada daerah langit-langit lazimnya yaitu pada kebanyakan TK harusnya memiliki ketinggian yang berbeda-beda. Ketinggian pada atap dianjurkan setinggi 3 meter sampai dengan 3,3 meter, lalu dengan langit-langit yang berukuran 2,1 itu terlalu rendah untuk menampung benda-benda tinggi yang ada didalamnya. Terkadang diperlukannya ruangan setinggi 1,2 meter saja agar tidak dimasuki oleh orang dewasa. Selanjutnya mengenai penataan dinding dan warna ruang yang baik adalah disusun sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan sebuah sekolah untuk melakukannya. Pada dinding utama, sebaiknya dipasang secara permanen agar dapat meredam suara. Dinding sementara dipasang tidak permanen agar lebih mudah untuk ditata kembali dan didesain ulang. Lapisan pada dinding bukan hanya berasal dari cat saja, melainkan berasal dari bahan-bahan yang dapat menyerap bunyi, atau bisa dimanfaatkan untuk memajang karya anak disitu. Dalam pemilihan warna juga tidak bisa diabaikan, karena warna dapat mempengaruhi psikologi anak sehingga prestasi akademiknya pun juga berpengaruh. Warna juga berpengaruh pada kondisi mental dan kepribadian seseorang karena masing-masing warna mempunyai sifat yang sesuai pada kadar energi cahaya yang dipancarkan (Mariyana et al, 2013).

Pembahasan selanjutnya yaitu mengenai jenis ruangan yang ideal. Berikut klasifikasi jenis ruangan secara garis besar yaitu yang pertama adalah ruang kelas. Ruang kelas adalah ruang utama yang harus ada. Ruang ini biasa digunakan sebagai penyimpanan tas dan bekal anak, tempat berkumpul anak, menampung anak, tempat belajar utama, tempat

makan dan tempat yang paling mudah untuk dilakukannya pengamatan pada anak. Tanpa adanya ruang kelas yang permanen atau tetap, pendidik atau guru akan mengalami kesusahan dalam mengatur anak-anak. Kondisi yang ada di dalam ruang kelas pun juga mempengaruhi kualitas pembelajaran bagi anak dan gurunya, misalnya saja jika ruang kelas yang berantakan, kotor, berdebu, gambar-gambar yang terlalu banyak ditempel, dan hal-hal mengganggu lainnya akan merusak konsentrasi anak dan dapat menurunkan motivasi anak untuk belajar. Selain hambatan-hambatan yang disebutkan sebelumnya, penataan ruang kelas yang tidak rapi, tidak indah, dan tidak terstruktur dapat membuat kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar. Jadi, dengan adanya penataan dan pengaturan yang ada pada ruang kelas, nantinya anak dengan sendirinya akan mematuhi tanpa harus mendengar penjelasan dari gurunya lagi (Mariyana et al, 2013).

2) Lingkungan belajar *outdoor*

Sebuah pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan suasana di luar kelas sebagai situasi pembelajaran terhadap berbagai permainan, sebagai media transformasi konsep-konsep yang disampaikan dalam pembelajaran (Amylia dan Setyowati, 2014). Kegiatan di luar ruangan biasanya hal yang tidak terpisahkan pada kegiatan pembelajaran anak. Bagi Froebel dalam Mariyana et al (2013), disebutkan bahwa lingkungan bermain anak bersifat alamiah. Anak-anak berada di lingkungan alam seperti di kebun dan lainnya. Anak lebih menyukai ruangan yang bebas, luas dan menyukai udara bebas. Bahan-bahan yang disediakan di alam juga lebih banyak sehingga dapat dimanfaatkan untuk membentuk

perkembangan pada anak. Peralatan-peralatan yang mendukung seperti perosotan, ayunan, dan sebagainya juga bisa disediakan. Dengan bermain dengan alat dan bahan yang pilihannya banyak, ini semua dapat memberi manfaat pada anak seperti kekuatan fisik, memadukan sensoris, ketangkasan, dan keseimbangan pada anak. Lingkungan belajar di luar kelas adalah tempat yang menarik bagi anak untuk tumbuh kembangnya. Ketika anak-anak sedang bermain di luar kelas, mereka sangat antusias yaitu memperlihatkan ketertarikannya dan menunjukkan rasa ingin tahu yang besar karena lingkungan di luar kelas memberikan mereka kejutan dan perubahan. Arena luas yang ada diluar ruangan dapat membuat anak bebas bergerak sesuka mereka seperti menghirup udara segar dan bebas sehabis hujan, melihat dan mendengar suara burung di luar, menari dan berputar-putar di atas rumput, dan lain sebagainya. Semua yang terjadi di luar ruangan bisa memberikan pengalaman yang cukup baik bagi anak-anak. Bahkan, diluar kelas pun juga bisa mengerjakan sesuatu yang dilakukan didalam kelas. Lingkungan di luar kelas memberikan kekayaan tersendiri untuk mengenal lebih dalam mengenai aroma, tekstur, warna, dan suara-suara dan ini jauh sangat bermakna dibandingkan dilakukan di dalam ruangan. Udara-udara segar yang diberikan luar ruangan juga bisa membuat anak menjadi lebih sehat dan merasa baik serta dapat meningkatkan keterampilan yang menggunakan otot-otot dengan cara yang baru atau belum pernah dilakukan sebelumnya. Perubahan-perubahan yang ada di luar ruangan dapat membuat anak mengurangi stressnya karena banyak hal yang bisa membantu anak untuk mengeksplor dan mempelajari lebih dalam tentang hal yang sudah dilihat.

Anak-anak juga bisa membawa ke luar ruangan peralatan-peralatan yang dimiliki seperti alat mewarnai, mainan, atau air. Kondisi lingkungan di luar ruangan kadang membuat pendidik terkejut akan hal-hal yang sudah diciptakan oleh anak, karena keterampilan yang sudah mereka buat sebelumnya tidak pernah digunakan saat berada di dalam ruangan (Mariyana et al, 2013).

Kegiatan yang dilakukan di luar ruangan mempunyai manfaat yang sangat banyak untuk mengoptimalkan perkembangan pada anak karena kegiatan yang dilakukan di luar ruangan bisa ditingkatkan lagi. Aktivitas di luar ruangan bisa melibatkan semua aspek perkembangannya, sehingga ini dapat meningkatkan sensorisnya dan potensi yang dimiliki anak. Di luar ruangan juga dapat mempengaruhi intelektual pada anak karena pembelajaran di luar ruangan membuat anak lebih kuat untuk mengingat konsep-konsep yang sudah dipelajari sebelumnya karena hal di luar ruangan bersifat nyata sehingga menyebabkan hal tersebut lebih mudah untuk diingat. Hal yang dapat diamati seorang anak yaitu seperti warna dari bunga-bunga di alam, warna langit, mengamati mobil yang bergerak, maupun gedung-gedung yang tinggi. Dengan beragam variasi yang ada di dalam, anak dengan sendirinya akan mengklasifikasikannya sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Hal ini yang membuat perkembangan intelegensinya meningkat. Meningkatkan intelegensi anak juga bisa dilakukan dengan mengajarkan anak mengenai peristiwa-peristiwa alam yang dapat dikaitkan dengan ilmu pengetahuan misalnya bagaimana awan bisa bergerak atau bagaimana bisa terjadi hujan, dan

peristiwa lainnya. Anak juga bisa diajarkan dengan pengetahuan dasar tentang sains (Mariyana et al, 2013).

Prinsip umum yang harus diperhatikan dalam menata arena bermain diluar kelas yaitu yang pertama telah memenuhi aturan pada keamanan yang perhatikan oleh pihak sekolah. Peraturan keamanan dibuat untuk mengantisipasi kecelakaan yang bisa terjadi pada anak-anak dimana saja dan kapan saja karena usianya yang masih belum cukup umur dan matang dalam segi mental dan fisiknya. Peraturan yang perlu diperhatikan yaitu pengawasan tentang ada tidaknya penghalang yang terbentang di area bermain anak, mencari tau daerah apa yang bisa dilakukan anak-anak sendirian dan dimana anak-anak dapat mengikuti kegiatan yang tidak ribut, memastikan adanya tanah lembut dibawah permainan diluar ruangan seperti ayunan, perosotan, dan tempat memanjat, memastikan adanya batasan-batasan yang jelas yang ada di tempat bermain, memastikan ketersediaan peralatan yang membuat anak-anak tidak antri dalam menunggu giliran bermain, memastikan tentang keberadaan lubang air, kabel yang mengandung listrik dan peralatan berbahaya lainnya yang mudah dijangkau anak-anak, memastikan keberadaan pancuran pada air dan keberadaan kamar mandi, dan memastikan tentang penyediaan peralatan P3K. Prinsip kedua yaitu meningkatkan dan melindungi karakteristik alamiah anak, yaitu kegiatan anak yang lebih ditingkatkan pada kegiatan diluar kelas, hal ini menyebabkan melakukan kegiatan yang menarik dan ini harus dijaga dan diawasi oleh pendidik. Kegiatan di luar kelas menyebabkan anak bebas untuk bergerak. Jadi untuk mengembangkan karakteristik ilmiahnya, anak

tetap perlu dalam pengawasan pendidik karena perkembangan intelektualnya belum matang dan memungkinkan terjadinya resiko dan bahaya lainnya. Ketiga, prinsipnya adalah desain lingkungan di luar kelas berdasar pada kebutuhan anak. Menurut penelitian terdahulu, alat bermain tradisional seperti perosotan, ayunan, dan semacamnya bukan tempat yang baik untuk area bermain anak karena alasan keamanan. Anak kecil memerlukan alat yang kompleks, sederhana, dan mudah dipindahkan seperti air, pasir, kayu dan lainnya. Karakteristik pada tempat bermain, bisa dihubungkan dengan materi yang fleksibel dan berpengalaman. Keempat, pengelolaan ruangan harus menyenangkan, yaitu tempatnya harus menarik untuk menstimulasi penggunaan panca inderanya. Hal ini bisa mempengaruhi semangat dan motivasinya untuk beraktivitas (Mariyana et al, 2013).

Lokasi yang disarankan pada lingkungan luar kelas biasanya tidak dirancang dengan tempat yang mengelilingi bangunan pada sekolah karena lokasi seperti itu sulit untuk pendidik dalam melakukan pengawasan. Biasanya lokasi lingkungan belajar luar kelas di tempatkan di tempat yang mendapat sinar matahari sepanjang hari. Loker anak juga sebaiknya didekatkan dengan area luar kelas agar memudahkan pendidik dengan segala urusan pada anak seperti masalah pakaian. Dispenser air minum juga sebaiknya didekatkan. Lalu ukuran yang disarankan yaitu minimal 2,5 m² per anak untuk membuat anak leluasa dalam aktivitas *outdoornya*. Penelitian lain merekomendasikan kurang lebih seluas 6 m² dan ditambahkan teras atau naungan minimal 4,5 m² per anak. Lalu pemasangan pada pagar juga dapat membantu pendidik untuk mengawasi

aktivitas belajarnya di luar ruangan tanpa merasa khawatir dan cemas dan juga dapat mencegah hewan masuk kawasan bermain. Pagar yang dipasang juga mempunyai kriteria tersendiri, yaitu tinggi pagar tidak gampang dipanjat oleh anak-anak yaitu tingginya sekitar 120 cm. Tetapi daerah luar kelas juga harus mempunyai gerbang yang lebar agar mudah terbuka untuk akses masuknya truk dalam memfasilitasi bahan-bahan bermain anak seperti pasir. Juga diperlukan gerbang kecil untuk tempat orangtua mengawasi anak jika anak ingin bermain diluar jam sekolah. Selanjutnya yang harus diperhatikan adalah tanah lapang dimana harus dirancang dengan permukaan yang tidak keras agar meminimalisir resiko yang akan timbul yang biasa terjadi pada anak, misalnya anak terluka setelah berlari dan jatuh. Tanah lapang harusnya didesain bergelombang dan tidak datar, tujuannya adalah agar anak tidak bosan dan bisa menjadi situasi alamiah yang dapat dimanfaatkan anak dalam kegiatannya bermain air ataupun pasir. Permukaan yang digunakan juga sebaiknya berbahan dasar rumput, menggunakan kayu, tanah yang lembek, dan pasir. Desain dari permukaan tanah biasanya menggunakan bahan-bahan seperti bahan organik misalnya jerami atau kulit kayu pohon dan diperkirakan kedalamannya sekitar 8-12 inchi. Bahan non organik juga dapat digunakan seperti kerikil kecil, pasir, dan irisan ban dengan kedalaman 8-12 inchi juga. Dan bahan-bahan padat juga dapat digunakan misalnya seperti karet, busa, dan tikar dimana bahan ini perlu permukaan yang yang rata dan pemasangannya harus profesional. Lalu hal yang harus diperhatikan selanjutnya adalah atap atau teras, diperlukan untuk melindungi anak dari sinar matahari dan hembusan angin yang berlebihan. Ini biasanya

digunakan untuk memfasilitasi anak dalam kegiatan bermain yang pasif (Mariyana et al, 2013).

2.7 Aspek Perkembangan berdasarkan Lingkungan yang Diciptakan

- Motorik Halus

Pada masa prasekolah ini merupakan masa – masa yang paling baik dalam mengembangkan beberapa keterampilan motorik halus. Seiring bertambahnya usia kematangan organ motorik yang membuat gerakan pada anak mengalami peningkatan yang pesat. Sumber lain mengatakan bahwa usia prasekolah merupakan usia yang paling ideal dalam mengembangkan keterampilannya karena tubuh anak sudah lebih lentur, tanggung jawab yang belum banyak, kemungkinan untuk banyak mencoba, mencoba lebih berani, dan belum memiliki banyak keterampilan. Gerakan yang biasa dilakukan pada anak prasekolah yaitu dapat mengontrol penulisan yang lebih baik, dapat menulis tulisan sambung, dapat mengikat tali sepatunya, dapat menyisir rambutnya, dapat memotong makanannya dengan pisau, dapat membuka resleting, dapat memegang alat tulis dengan jari, dalam permainan *puzzle* jumlahnya akan meningkat. Pada usia 4 tahun biasanya anak diajarkan menggambar, menggunakan gunting, dan melukis. Pada usia 5 tahun anak diajarkan untuk merawat dirinya sendiri seperti mengancingkan baju dan mengikat tali sepatu sendiri, menggunting secara akurat, memegang gunting dan pensil secara tepat, terlihat dominasi pada tangan dan dapat menggunakan lem dengan mudah dan benar. Pada usia 6 sampai 8 tahun dapat diajarkan menulis angka dan huruf dengan baik dan bisa menggambar orang dengan bagian tubuhnya dengan menggunakan pakaian (Utami et al, 2013).

- **Bahasa**

Perkembangan kemampuan berbahasa sangat penting pada awal-awal kehidupan. Dengan demikian di dalam kelas pendidik bisa mengajarkan anak-anak berbagai aspek kata-kata yang tercetak. Hal lain juga dapat dilakukan dengan metode tanya jawab dan dilakukan untuk mengembangkan strategi pembelajaran dan pemahaman anak. Aspek penulisan nama dan tulisan mampu meningkatkan penulisan pada anak. Dengan demikian variabilitas antar kelas cukup besar dalam berbahasa dan kesempatan baca dan tulis yang ditawarkan di kelas pada anak lebih baik. Standar nasional merekomendasikan agar kegiatan membaca dan menulis anak dilakukan di dalam kelas demi meningkatkan pengalaman membaca dan menulis yang baik (Pelatti, 2013).

Pada usia 3 sampai 4 tahun biasanya diajarkan untuk mengingat permainan, memahami konsep sederhana, mendengarkan cerita yang sama, dapat menggabungkan kata-kata dan kalimat pada diskusi sebelumnya, dapat memberi tahu dan menunjukkan nama-nama hewan yang berbeda, dapat memahami dua perintah secara langsung dan masih banyak lagi. Pada usia 5 sampai 6 tahun anak dapat mengenali bentuk dan warna dasar, pemahaman mengenai tempat, mengerti perbedaan, membutuhkan lebih banyak petunjuk, dan mampu mengulang informasi dengan urutan yang benar. Itu semua bermanfaat untuk latihan pendengaran pada anak (Utami et al, 2013).

- **Motorik Kasar**

Pada perkembangan fisiknya, aktivitas di luar ruangan ini dapat merangsang adanya perkembangan dan pertumbuhan fisik yang terjadi

pada anak. Dengan kegiatan fisik yang dilakukan oleh anak, ini bisa membuat anak mempelajari aturan-aturan, belajar lebih mandiri, lebih percaya diri, dan dapat menyelesaikan masalah yang timbul. Tentunya perkembangan dan pertumbuhan fisik ini sangat diperlukan untuk pembentukan program awal pada anak-anak. Lingkungan di luar kelas ini memberikan area yang luas dan alamiah sehingga anak suka untuk berlari, memanjat, dan menggerakkan semua tubuhnya. Tentunya ini membuat anak dapat melatih koordinasi dan kekuatan tubuhnya. Manfaat lain dari pembelajaran di luar ruangan adalah anak menjadi lebih tau tentang respon tubuh mereka dalam membandingkan saat dilakukan diluar ruangan atau di dalam ruangan. Mereka akan merasakan hal yang nyata seperti merasakan ketinggian, berada di atas ayunan, berada di bawah terowongan, dan lain-lain yang bisa melatih keseimbangan mental dan daya tahan tubuh mereka sendiri. Koordinasi, ketahanan fisik, dan stamina mereka perlahan akan berkembang dengan dilakukannya latihan sehari-hari. Semua itu sebenarnya mendorong anak untuk melakukan olahraga dengan ceria dan dalam partisipasinya ia akan merasa lebih nyaman. Tujuan dari pendidikan fisik adalah mengembangkan kemampuan fisik dan keterampilan yang bermanfaat untuk masa depan mereka, karena biasanya dalam sebuah kegiatan bermain terdapat hal yang membuat anak merasa kurang percaya akan kemampuannya dan nantinya akan berhenti mengikutinya (Mariyana et al, 2013).

- **Personal Sosial**

Kegiatan yang dilakukan di luar ruangan membuat murid secara otomatis membuat anak melakukan interaksi dengan orang sekitarnya. Banyaknya

peraturan yang terdapat di dalam kelas membuat anak tidak bebas, berbeda dengan kondisi di luar kelas yang justru bisa dilakukan. Contohnya adalah anak berteriak jika di luar ruangan, bahkan terdapat anak yang pendiam jika berada di dalam ruangan karena di dalam ruangan anak kurang bisa bergaul. Biasanya anak memulai interaksi mereka dengan sebuah percakapan yang berisi tawar menawar, misalnya penawaran tentang pertukaran sepeda atau benda-benda lainnya seperti ayunan. Tentu hal ini membuat anak bisa berkompromi dengan dirinya sendiri karena harus mengantri mainan yang akan dia gunakan secara bergiliran. Kata-kata yang bisa diucapkan oleh anak contohnya adalah *“ayo sekarang gantian mainnya, kamu kan sudah main tadi”*. Selain interaksi, biasanya kondisi-kondisi tertentu anak secara tidak langsung akan belajar bekerja sama, misalnya dalam kondisi seperti mengisi ember dengan pasir, bermain dengan sarana yang mengandung unsur panjat memanjat. Semua kegiatan tersebut membuat anak dalam kondisi yang menyenangkan dan santai. Sementara dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan diluar sekolah, seperti pergi ke pemadam kebakaran, museum, kantor pos, dan lain-lain dapat menumbuhkan kedekatannya pada masyarakat sekitarnya. Hal ini juga memegang peran penting karena hal ini dapat mengembangkan rasa empati mereka dan memberi manfaat pada lingkungannya. Lingkungan luar juga membantu anak untuk mengenal lebih dalam tentang sosial budaya masyarakat sekitar dan mengamati serta mengenal kondisinya. Dengan ini, anak bisa belajar untuk mendengarkan dan mengamati pembicaraan orang lain, mengenal sopan santun saat mereka sedang berhadapan dengan orang lain, berani

bertanya, dan belajar mencoba hal-hal baru yang ia telah temukan (Mariyana et al, 2013).

Pada proses kematangan sosial pada anak, interaksi yang paling sering dilakukan yaitu pembangkangan atau bertingkah laku melawan yang terjadi sebagai aksi terhadap tuntutan orang tua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendaknya. Kedua yaitu agresi, dimana perilaku ini merupakan aksi penyerangan balik secara fisik maupun kata-kata yang disebabkan keinginannya tidak terpenuhi dan biasanya ditandai seperti mencubit, menggigit, menendang, dan lain-lain. Selanjutnya perilaku berselisih dimana ini terjadi jika anak merasa terganggu atau tersinggung pada sikap anak yang lain. Selanjutnya perilaku menggoda yaitu perilaku yang mirip dari sikap agresif dimana perilaku ini dapat menyerang mental orang lain dalam bentuk ejekan, dan masih banyak bentuk perilaku sosial anak yang lainnya seperti persaingan, kerjasama, tingkah laku dalam berkuasa, mementingkan diri sendiri dan simpati (Utami et al, 2013).

2.8 Konsep Denver II

2.8.1 Pengertian Denver II

Denver II dahulu disebut dengan DDST (*Denver Development Screening Test*) yang merupakan uji skrining yang paling luas untuk digunakan. DDST pertama kali dipublikasikan pada tahun 1969, dengan isi penilaian 4 domain perkembangan, yaitu pribadi-sosial, motorik halus, bahasa, dan motorik kasar yang dapat diukur dari anak sejak lahir hingga usia 6 tahun. Uji ini dapat dilakukan dalam waktu 20-30 menit tanpa peralatan yang mahal dan pelatihan yang luas. Namun, DDST telah dikritik

karena kurangnya pengidentifikasian anak terhadap perkembangan yaitu khususnya pada masalah bahasa dan dulunya menimbulkan beberapa perdebatan mengenai kebutuhan pelayanan, akhirnya uji ini diterbitkan kembali dan diberi nama Denver II. Dalam Denver II terdapat beberapa perubahan, yaitu pada aspek bahasa yang diperluas, penghapusan perlakuan yang susah untuk dilakukan, dan standarisasi ulang terhadap sampel sesuai dengan norma sample yang besar. Pada perubahan ini, Denver II dilaporkan bahwa uji ini mempunyai sensitivitas lebih besar terutama pada aspek bahasa, yaitu mengenai keterlambatan berbahasa (Wahab, 2000).

Denver II merupakan salah satu dari metode skrining terhadap tes psikomotorik yang dapat mengetahui mengenai kelainan perkembangan pada anak. Tes Denver II hanya ditujukan untuk skrining atau deteksi dini kelainan perkembangan, bukan untuk menentukan tes IQ maupun tes diagnostik, serta bukan ditujukan untuk meramalkan kemampuan intelektual anak di masa depan. Tes ini juga tidak dapat mendeteksi gangguan emosional anak dan mendiagnosis kemampuan dan kesusahan anak dalam belajar (Soetjiningsih, 2016).

Formulir Denver II ini berupa lembaran kertas yang didalamnya terdapat 125 gugus tugas perkembangan, dimana pada halaman depannya berisikan perkembangan menurut usia dan pada halaman belakangnya berisikan pedoman tes untuk beberapa *item*. Pada halaman depan Denver II, terdapat garis horizontal di paling atas dan di paling bawah. Garis horizontal tersebut merupakan skala usia dalam bulan dan tahun, yaitu dimulai dari anak yang baru lahir (0 bulan) hingga umur 6

tahun. Dalam skala usianya, jarak antara 2 tanda pada usia 0-24 bulan adalah 1 bulan. Dan setelah usia 24 bulan, jarak antara 2 tanda tersebut adalah 3 bulan. Setiap *item* digambarkan dalam bentuk persegi panjang kesamping (horizontal) sesuai dengan urutan usia, yang menunjukkan presentil 25%, 50%, 75%, dan 90% (Nugroho, 2009).

Pada waktu dilakukan tes Denver II terhadap anak, tugas yang dilakukan tiap kali skrining biasanya hanya sekitar 25-30 tugas saja. Tugas perkembangan yang dilakukan sesuai dengan garis umur yang terpotong atau yang sudah digaris, sehingga tes ini tidak memakan waktu yang cukup lama untuk dilakukan yaitu sekitar 10-20 menit. Pelaksanaan skrining ini, umur anak harus ditentukan dengan patokan 12 bulan untuk satu tahun dan 30 hari untuk satu bulan. Pada bayi yang prematur menggunakan umur koreksi sampai dengan umur 2 tahun (Soetjiningsih, 2016).

2.8.2 Fungsi Denver II

Menurut buku Soetjiningsih (2016), Denver II memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Dapat menilai tingkat perkembangan pada anak sesuai dengan usianya masing-masing.
2. Dapat menilai perkembangan pada anak dari sejak lahir hingga usia 6 tahun.
3. Dapat mendeteksi anak terhadap kemungkinan adanya perkembangan yang mengalami kelainan dan mendeteksi tanpa gejala.
4. Dapat memastikan apakah kecurigaan kelainan pada anak memang benar terjadi atau tidak.

5. Dapat melakukan pemantauan pada perkembangan anak yang beresiko, misalnya pada anak dengan masalah perinatal.

2.8.3 Aspek Perkembangan yang Dinilai pada Denver II

Dalam buku Soetjiningsih (2016), lembar Denver II didalamnya berisi 125 tugas atau *item* yang disusun menjadi 4 aspek. 4 aspek diantaranya adalah:

1. Personal sosial (*personal social*)

Aspek ini berisi 25 tugas didalamnya. Isi tugas-tugas pada aspek personal sosial, yaitu mulai dari menatap muka, membalas senyum pemeriksa, tersenyum spontan, mengamati tangannya, berusaha mencapai mainan, makan sendiri, tepuk tangan, menyatakan keinginan, *daag-daag* dengan tangan, main bola dengan pemeriksa, menirukan kegiatan, minum dengan cangkir, membantu di rumah, menggunakan sendok/garpu, membuka pakaian, menyuapi boneka, memakai baju, gosok gigi dengan bantuan, cuci dan mengeringkan tangan, menyebut nama teman, memakai *t-shirt*, berpakaian tanpa bantuan, bermain ular tangga/kartu, gosok gigi tanpa bantuan, dan terakhir mengambil makanan. Semua aspek tersebut merupakan aspek yang berhubungan dengan sosialisasinya, kemampuan mandiri, dan interaksi terhadap lingkungannya.

2. Gerakan motorik halus (*fine motor adaptive*)

Aspek ini memiliki 29 tugas didalamnya. Adapun tugas-tugas tersebut yaitu, dimulai dari mengikuti ke garis tengah, mengikuti lewat garis tengah, memegang icik-icik, tangan bersentuhan, mengikuti 180°,

mengamati manik-manik, merah, mencari benang, menggaruk manik-manik, memindahkan kubus, mengambil 2 kubus, menaruh kubus di cangkir, mencoret-coret, ambil manik-manik di tunjukkan, menara dari 2 kubus, menara dari 4 kubus, menara dari 6 kubus, meniru garis vertikal, menara dari 8 kubus, menggoyangkan ibu jari, mencontoh lingkaran/bulat, menggambar orang 3 bagian, mencontoh tanda tambah atau *plus*, memilih garis yang lebih panjang, mencontoh persegi atau kotak ditunjukkan, menggambar orang 6 bagian, sampai dengan mencontoh persegi panjang. Semua aspek tersebut berhubungan dengan kemampuan pada anak untuk mengamati sesuatu dan melakukan gerakan-gerakan yang melibatkan sebagian tubuh (tubuh tertentu saja), serta memerlukan gerakan otot-otot kecil, tetapi semua itu perlu kordinasi yang cermat.

3. Bahasa (*language*)

Aspek ini mempunyai 39 tugas di dalamnya. Tugas-tugas tersebut diantaranya adalah yang pertama dimulai dari anak bereaksi terhadap bel, bersuara, *ooo/aaa*, tertawa, berteriak, menoleh ke bunyi icik-icik, menoleh ke arah suara, satu silabel, meniru bunyi kata-kata, papa/mama tidak spesifik, kombinasi siladel, mengoceh, papa/mama spesifik, 1 kata, 2 kata, 3 kata, 6 kata, menunjuk 2 gambar, kombinasi kata, menyebut satu gambar, bagian badan 6, menunjuk 4 gambar, bicara sebagian dimengerti, menyebutkan 4 gambar, mengetahui 2 kegiatan, mengerti 2 kata sifat, menyebut 1 warna, kegunaan 2 benda, menghitung satu kubus, kegunaan 3 benda, mengetahui 4 kegiatan, bicara semua dimengerti, mengerti 4 kata depan, menyebut 4 warna,

mengartikan 5 kata, mengetahui 3 kata sifat, menghitung 5 kubus, berlawanan 2, sampai dengan mengartikan 7 kata.

4. Gerakan motorik kasar (*gross motor adaptive*)

Gerakan motorik kasar berisi 32 tugas didalamnya, yaitu mulai dari gerakan seimbang, mengangkat kepala, kepala terangkat 45° , kepala terangkat 80° , duduk kepala tegak, menumpu beban pada kaki, dada terangkat menumpu pada lengan, membalik, bangkit kepala tegak, duduk tanpa pegangan, berdiri dengan pegangan, bangkit untuk berdiri, bangkit terus duduk, berdiri 2 detik, berdiri sendiri, membungkuk kemudian berdiri, berjalan dengan baik, berjalan mundur, lari, berjalan naik tangga, menendang bola kedepan, melompat, melempar bola tangan keatas, loncat jauh, berdiri satu kaki satu detik, berdiri satu kaki 2 detik, melompat dengan satu kaki, berdiri satu kaki 3 detik, berdiri satu kaki 4 detik, berdiri satu kaki 5 detik, berjalan tumit ke jari kaki, sampai dengan berdiri satu kaki 6 detik. Semua aspek tersebut berhubungan dengan sikap tubuh dan pergerakan.

2.9.4 Alat yang digunakan dalam Denver II

Alat-alat yang digunakan dalam Denver II yaitu:

1. Alat peraga. Alat peraga berupa benang wol bewarna merah, manik-manik atau kismis, kubus yang bewarna merah-kuning-biru-hijau, permainan anak-anak, botol kecil, bola tenis, bel kecil, kertas, dan pensil.
2. Lembar formulir Denver II, lembar depan dan belakang.

3. Buku petunjuk penggunaan Denver II yang digunakan untuk referensi tentang bagaimana cara melakukan tes dan cara penilaian (Soetjiningsih, 2016).

2.8.5 Langkah Penilaian Denver II

Terdapat beberapa langkah untuk mengisi dan menilai perkembangan anak menggunakan Denver II ini. berikut langkah-langkah yang harus dilakukan, yaitu:

1. Tentukan usia anak pada saat pemeriksaan. Penentuan umur dapat dilakukan dengan cara menghitung tanggal pemeriksaan dikurangi dengan tanggal lahir anak.
2. Setelah menentukan usia, tarik garis antara horizontal teratas dan horizontal terbawah secara lurus pada lembar Denver II.
3. Setelah menarik garis usia, selanjutnya lakukan pengukuran perkembangan pada anak terhadap aspek yang sudah ada pada lembar Denver II, bisa dimulai dari motorik kasar hingga ke aspek personal sosial.
4. Terakhir, tentukan hasil penilaian dari pengamatan perkembangan anak.

(Hidayat, 2008)

2.8.6 Penilaian Denver II

Sebelum menentukan penilaian terhadap hasil akhirnya, ada baiknya mengetahui apa saja skor yang akan dipakai dalam Denver II ini. Skor-skor yang sering dipakai tersebut yaitu:

- “P” = “P” adalah *pass* atau dalam bahasa indonesianya adalah lulus. Skor ini digunakan ketika anak melakukan tes, anak tersebut melakukannya dengan baik. Pengasuh ataupun orangtua anak tersebut juga melaporkan bahwa anak tersebut tepat atau dapat dipercaya dalam melakukannya.
- “F” = “F” dapat disebut juga dengan *fail* atau dalam bahasa indonesianya adalah gagal. Skor ini digunakan ketika anak melakukan tes, anak tersebut tidak dapat melakukannya dengan baik. Atau pengasuh ataupun orangtua mengatakan “tepat” bahwa anaknya tidak dapat melakukannya dengan baik.
- “NO” = “NO” atau disebut juga dengan *no oportunity* atau dalam bahasa indonesianya adalah tidak ada kesempatan. Skor ini digunakan pada saat tes dilakukan, anak tidak punya kesempatan melakukannya karena ada suatu hambatan. Skor ini hanya bisa dipakai jika terdapat tanda “R”.
- “R” = “R” dapat disebut *refusal* atau dalam bahasa indonesianya adalah menolak. Jadi, anak tersebut menolak untuk melakukan tes.

Lalu selain skor, terdapat juga interpretasi penilaian individual terhadap Denver II ini. Interpretasi tersebut yaitu:

- *Advance* (penilaian “lebih”)

Penilaian ini dapat diberikan bila anak dapat melakukan tugas perkembangan di sebelah kanan garis umurnya. Karena tugas disebelah kanan garis umur, pada umumnya anak belum dapat

melakukannya. Maka, penilaian lebih dapat diberikan kepada anak yang dapat melakukannya.

- Penilaian normal

Anak dikatakan mendapat penilaian normal jika seorang anak menolak ataupun gagal dalam melakukan tugas yang terdapat pada sebelah kanan garis umur, juga bisa dikatakan normal apabila dalam melakukan tes anak bisa lulus, gagal, ataupun menolak untuk melakukan tugas pada garis umur yang terletak diantara persentil 25 dan 75%.

- *Caution* (Penilaian peringatan)

Penilaian ini digunakan ketika seorang anak gagal atau menolak untuk melakukan tes pada *item* yang berada pada atau diantara persentil 75 dan 90%. Pada garis umur yang memotong kotak pada persentil ini, harusnya anak sudah bisa dan mau untuk melakukan tes.

- *Delayed* (Penilaian keterlambatan)

Skor ini digunakan pada anak yang gagal atau menolak melakukan tes pada *item* yang terletak di sebelah kiri garis umur. Padahal 90% anak sudah dapat melakukannya.

- *Untestable* (Tidak dapat diuji)

Pada skor ini digunakan pada anak yang dilaporkan oleh pengasuh maupun orangtua bahwa anak tidak ada kesempatan melakukan tes tersebut karena suatu hambatan.

(Soetjiningsih, 2016)

2.8.7 Kesimpulan dari Interpretasi Denver II

Jadi, dalam beberapa penilaian tadi terdapat beberapa kesimpulan dari interpretasi Denver II yaitu normal, abnormal, suspek, dan tidak dapat dites. Anak dapat dikatakan normal apabila tidak ada keterlambatan (F) atau maksimal terdapat satu penilaian peringatan (*caution*). Lalu selanjutnya, pada anak dengan kesimpulan abnormal, jika anak tersebut terdapat 2 atau lebih dalam penilaian keterlambatan (F). Ini selanjutnya bisa dilakukan rujukan untuk evaluasi diagnostik. Ketiga yaitu suspek, dimana anak mendapatkan kesimpulan ini jika anak mendapat 2 atau lebih penilaian peringatan (*caution*) atau anak telah mendapat satu atau lebih penilaian keterlambatan (F) pada tesnya. Yang terakhir adalah tidak dapat di tes. Ini terjadi pada anak menolak satu atau lebih pada *item* yang tersedia pada sebelah kiri garis umur atau anak tersebut menolak untuk melakukan tes pada *item* yang lebih dari satu di kotak yang persentilnya pada 75-90%. Ini bisa dilakukan tes ulang pada satu sampai 2 minggu kedepan untuk mendapat hasil yang akurat (Soetjiningsih, 2016).

2.8.8 Prosedur Denver II

Dalam penggunaannya, Denver II memiliki prosedur dimana prosedur tersebut terdiri dari 2 tahap. Tahap tersebut yaitu;

1. Tahap pertama

Secara bertahap dilakukan oleh semua anak. Usia anak dimulai dari 3-6 bulan, lalu 9-12 bulan, 18-24 bulan, usia 3 tahun, 4 tahun, dan terakhir usia 5 tahun.

2. Tahap kedua

Tahap kedua ini dilakukan pada anak yang dicurigai mengalami gangguan perkembangan pada saat tes tahap pertama dilakukan. Lalu evaluasi diagnostik lengkap diperlukan untuk melanjutkan prosedur ini.

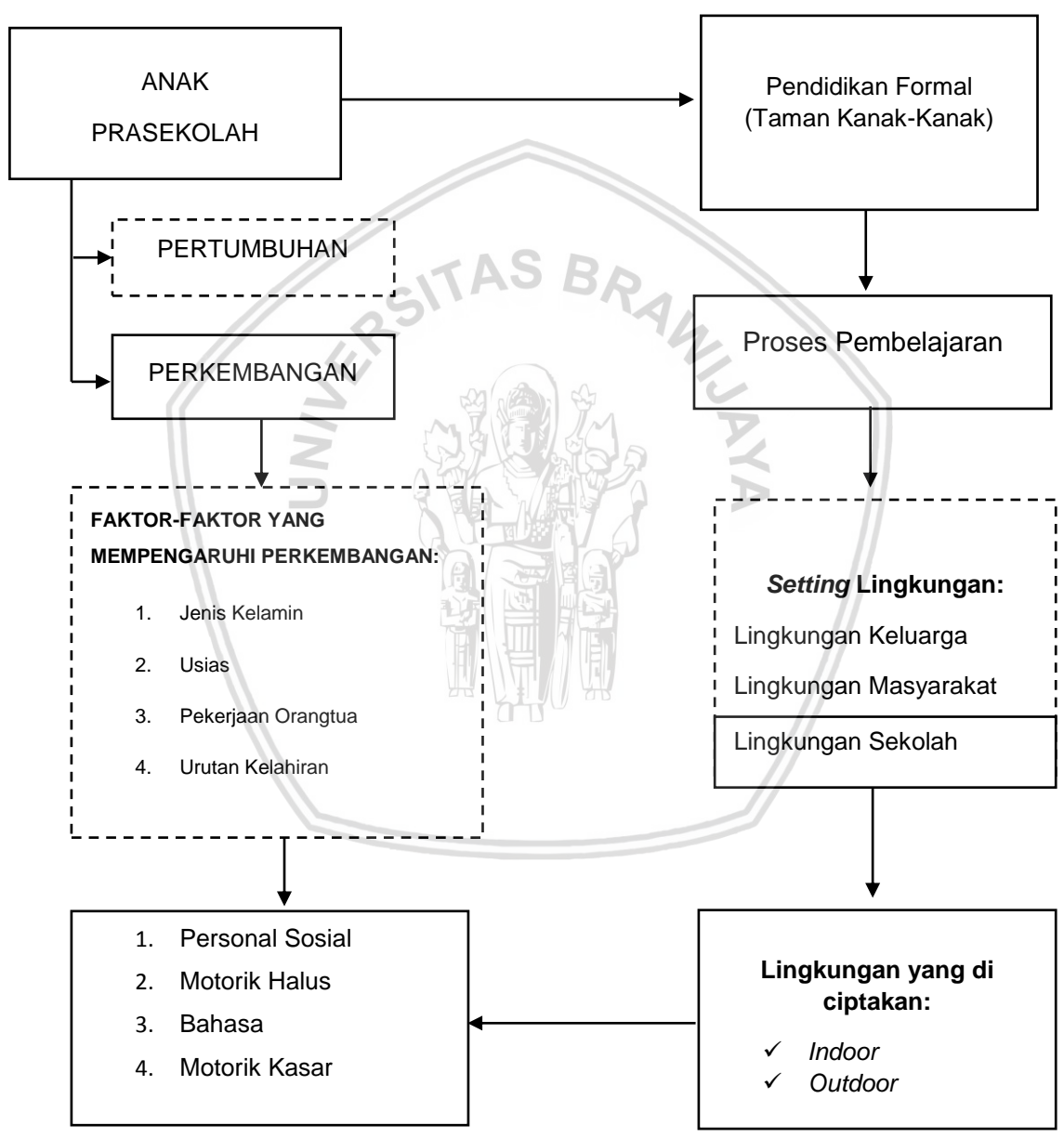
(Soetjiningsih, 2016)



BAB III

KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS PENELITIAN

3.1 Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 3.1 Kerangka Konsep

Ket:

- : Variabel yang diteliti
- : Variabel yang tidak diteliti

Penjelasan kerangka konsep:

Anak prasekolah adalah anak yang berusia 3 hingga 6 tahun yang mempunyai beragam kemampuan atau potensi, dimana potensinya harus dirangsang lalu dikembangkan agar mereka dapat bertumbuh kembang secara optimal (Supartini, 2004). Umumnya dalam usia ini mereka sedang mengikuti program prasekolah, yaitu pada usia 3 hingga 5 tahun sebagian mengikuti program pada tempat penitipan anak atau sekarang sering disebut PAUD. Pada usia 4 hingga 6 tahun, biasanya mereka lebih sering mengikuti program taman kanak-kanak atau sering disebut TK (Patmonodewo, 2008). Dalam proses pembelajaran tentu di dalamnya mempunyai faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu jenis kelamin, usia, pekerjaan orangtua, dan urutan kelahiran (Sunaryo, 2004). Dalam lingkungan banyak sekali lingkungan yang dimaksud didalamnya, namun lingkungan yang paling spesifik adalah lingkungan yang berada di dalam kelas (*indoor*) dan di luar kelas (*indoor*).

Setiap anak pasti mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam hidupnya. Perkembangan anak merupakan perubahan yang terarah, dimana perubahan yang terjadi mempunyai arah tertentu dan kebanyakan akan maju ke depan bukan sebaliknya. Terdapat 4 macam tugas perkembangan yang terjadi pada anak. 4 tugas perkembangan tersebut yaitu perkembangan personal sosial, perkembangan motorik halus, perkembangan bahasa, dan perkembangan motorik kasar yang terjadi pada anak (Soetjningsih, 2016).

Adapun *setting* lingkungan yang terjadi pada anak dalam proses perkembangannya yaitu lingkungan keluarga dimana pembentukan pendidikan pertama dan utama, kedua adalah lingkungan sekolah dimana lingkungan pendidikan dasar yang kedua, terakhir lingkungan masyarakat yaitu lingkungan pada masyarakat lingkungannya lebih kompleks dan luas (Utami et al, 2013). Menurut Mariyana et al (2013), pembahasan mengenai lingkup belajar di Taman Kanak-Kanak (TK) sangatlah luas. Karena jangkauan pengelolaan TK cukup luas, maka yang sering membagi TK menjadi 2 lingkup besar yaitu pembagian lingkungan pembelajaram di dalam kelas atau *indoor* dan lingkungan pembelajaran di luar kelas atau *outdoor*. Lalu perkembangan anak dapat dikaitkan dengan lingkungan yang diciptakan tersebut.

3.2 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan dugaan sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian (Sugiyanto, 2008). Hipotesis pada penelitian ini adalah:

- Ho : Tidak terdapat pengaruh perbedaan antara pola pembelajaran *outdoor* dengan *indoor* terhadap perkembangan anak prasekolah (usia 4-6 tahun).
- H1 : Terdapat pengaruh perbedaan antara pola pembelajaran *outdoor* dengan *indoor* terhadap perkembangan anak prasekolah (usia 4-6 tahun).

BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN

4.1 Rancangan Penelitian

Desain yang digunakan pada penelitian ini observasional analitik dengan metode *cross-sectional*, dimana metode pengukuran ini dilakukan pengukuran atau pengamatan dalam satu waktu atau pada saat bersamaan (Hidayat, 2007).

4.2 Populasi dan Sampel

4.2.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan individu yang berada pada ruang lingkup yang akan diteliti (Sugianto, 2008). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh murid yang berusia 4-6 tahun yang terdaftar di TK Alam Ar Rayyan kota Malang sebanyak 40 anak dan TK Negeri Pembina 1 Kota Malang sebanyak 40 anak.

4.2.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti atau sebagian karakteristik dari jumlah yang ada pada populasi, dimana didalamnya terdapat kriteria inklusi dan eksklusi yang dapat menentukan bisa tidaknya sampel tersebut digunakan (Hidayat, 2007).

Sampel dalam penelitian ini merupakan siswa taman kanak-kanak yang berusia 4-6 tahun di TK Alam Ar Rayyan sebagai sekolah yang menerapkan metode pembelajaran yang lebih banyak di lingkungan *outdoor* dan pembandingnya adalah TK Negeri Pembina 1 Kota Malang yang menerapkan metode pembelajaran yang lebih banyak di lingkungan *indoor* yang memenuhi kriteria inklusi.

4.2.2.1 Besar Sampel

Menurut Notoatmodjo (2002), terdapat penentuan pada jumlah sampel bisa dihitung menggunakan rumus berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N (d^2)}$$

Keterangan:

n : besar sampel

N : besar populasi

d : nilai signifikan (0,1)

- Untuk besar sampel di TK Alam Ar Rayyan Malang:

$$n = \frac{40}{1 + 40 (0,1^2)}$$

$$n = \frac{40}{1 + 40 (0,01)}$$

$$n = \frac{40}{1 + 0,4}$$

$$n = \frac{40}{1,4}$$

$$n = 28,5714$$

$$n = 29 \text{ (dibulatkan)}$$

- Untuk besar sampel di TK Negeri Pembina 1 Kota Malang:

$$n = \frac{40}{1 + 40 (0,1^2)}$$

$$n = \frac{40}{1 + 40 (0,01)}$$

$$n = \frac{40}{1 + 0,4}$$

$$n = \frac{40}{1,4}$$

$$n = 28,5714$$

$$n = 29 \text{ (dibulatkan)}$$

Jadi, didapatkan **minimal** sampel sejumlah 29 anak di TK Alam Ar Rayyan Malang (*outdoor*) dan **minimal** 29 anak di TK Negeri Pembina 1 Kota Malang (*indoor*).

4.2.2.2 Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu *purposive sampling*, dimana teknik pengambilan sampel ini dilakukan dengan cara memilih sampel diantara populasi yang sesuai dengan kehendak peneliti (Nursalam, 2003). Teknik ini dilakukan pada seluruh anak yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dengan jumlah sampel yang telah ditetapkan.

4.2.2.3 Kriteria Inklusi dan Eksklusi Populasi

1. Kriteria inklusi sampel penelitian adalah:

- a) Murid yang berusia 4-6 tahun di TK Alam Ar Rayyan kota Malang
- b) Murid yang berusia 4-6 tahun di TK Negeri Pembina 1 kota Malang
- c) Murid dalam kondisi mental dan fisik yang sehat, tidak dalam kondisi yang sakit secara mental maupun fisik (misalnya cacat, serebral palsy, autisme, dan penyakit lain yang bisa menyebabkan gangguan pada perkembangan)

2. Kriteria eksklusi sampel penelitian adalah :

- a) Murid yang sedang dalam kondisi tertentu seperti ngantuk, rewel, tidak enak badan, malas, dan sebagainya yang dapat menyebabkan anak susah atau tidak mau mengikuti penelitian.
- b) Murid yang izin atau tidak masuk sekolah saat penelitian dilakukan

4.3 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

4.3.1 Variabel bebas (*dependent*)

Variabel bebas atau variabel *dependent* dalam penelitian ini yaitu pola pembelajaran *indoor* dan pola pembelajaran *outdoor*.

4.3.2 Variabel terikat (*independent*)

Variabel terikat atau variabel *independent* dalam penelitian ini yaitu perkembangan anak prasekolah (usia 4-6 tahun).

4.4 Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di TK Alam Ar Rayyan Malang dan TK Negeri Pembina 1 kota Malang. Dan penelitian ini akan dilakukan pada bulan Agustus-September 2017.

4.5 Instrumen Penelitian

Instrumen pada penelitian ini menggunakan lembar Denver II dimana lembar ini digunakan untuk menilai tingkat perkembangan pada anak sesuai dengan usianya masing-masing dan dapat mendeteksi anak terhadap kemungkinan adanya perkembangan yang mengalami kelainan dan mendeteksi tanpa gejala. Perkembangan yang dimaksud terdiri dari 4 aspek yaitu perkembangan personal-sosial, motorik halus, bahasa, dan motorik kasar (Soetjningsih, 2016).

4.6 Definisi Operasional

Tabel 4.1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Alat Ukur	Skala Ukur	Hasil ukur
Variabel Independen					
1. Pola Pembelajaran <i>Indoor</i>	Lingkungan <i>indoor</i> merupakan pengelolaan lingkungan yang dilakukan di dalam ruangan yang digunakan untuk tempat belajar. Hal-hal yang perlu diperhatikan biasanya mencakup ukuran ruangan, keadaan lantai, arah ruangan, keadaan atap, keadaan dinding, dan lainnya (Mariyana et al, 2013)	Indikator pola pembelajaran <i>indoor</i> pada anak prasekolah (usia 4-6 tahun): Yaitu sebanyak 98% pembelajaran dilakukan di dalam ruangan dilihat dari jadwal pelajaran. Pembelajaran terdiri dari keagamaan, pelajaran bahasa jawa, pelajaran bahasa inggris, pelajaran agama islam, TPQ, calistung, dan sisanya kegiatan ekstra seperti renang dan drumband dilakukan setiap 1 bulan sekali.	Kelompok <i>Indoor</i> dan <i>Outdoor</i> telah ditentukan peneliti	Nominal	-
2. Pola Pembelajaran <i>Outdoor</i>	Sebuah pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan suasana di luar kelas sebagai	Indikator pola pembelajaran <i>outdoor</i> pada anak prasekolah (usia 4-6 tahun): Yaitu sebanyak 75% pembelajaran			

	situasi pembelajaran terhadap berbagai permainan, sebagai media transformasi konsep-konsep yang disampaikan dalam pembelajaran (Amylia dan Setyowati, 2014)	dilakukan di luar ruangan dilihat dari jadwal pelajaran. Pembelajaran terdiri dari kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan awal (senam), kegiatan inti (pembelajaran), circle time, toilet training, makan bersama, kegiatan berkebun, kegiatan akhir (penutup).			
Variabel Dependen					
Perkembangan anak prasekolah (usia 4-6 tahun)	Perkembangan merupakan perubahan yang terarah, dimana perubahan yang terjadi mempunyai arah tertentu dan kebanyakan akan maju ke depan bukan sebaliknya. Terdapat 4 macam tugas perkembangan yang terjadi pada anak. 4 tugas perkembangan tersebut yaitu perkembangan personal sosial, motorik halus, bahasa, dan motorik kasar	<p><u>Personal-Sosial</u></p> <p>- Usia 48-60 bulan: anak sudah bisa berbantah dengan anak lain, interaksi sosial, memainkan peran, bereaksi tenang, tidak rewel jika di tinggal, pergi ke toilet sendiri, ingin mandiri.</p> <p>- Usia 60-72 bulan: anak sudah bisa berpakaian dan melepaskan pakaian tanpa bantuan, mengikuti aturan permainan, menuntut, keras kepala, suka cekcok dengan teman (Soetjiningsih, 2016).</p>	Lembar Denver II	Ordinal	<ul style="list-style-type: none"> - Normal (tidak ada keterlambatan dan ≤ 1 caution) - Suspect/diduga (≥ 2 caution dan ≥ 1 keterlambatan) - Untestable tidak dapat diuji (bila ada skor menolak pada ≥ 1 item yang terletak di sebelah kiri garis umur atau menolak pada > 1 item yang ditembus garis umur pada daerah 75-90%). (Soetjiningsih, 2016)

(Soetjiningsih, 2016).

Motorik Halus

- Usia 48-60 bulan:

anak sudah bisa menggambar tanda silang, menggambar lingkaran, dan menggambar orang dengan 3 bagian

- Usia 60-72 bulan:

anak sudah bisa menangkap bola kecil dengan kedua tangannya dan sudah bisa menggambar segi empat

(Soetjiningsih, 2016).

Bahasa

Usia 4-6 tahun:

anak sudah bisa membedakan berbagai jenis suara, sudah mulai menggunakan bahasa yang sering didengar, menggunakan kalimat yang ekspresif yang menyatakan perasaannya, sudah bisa menggunakan kata yang lebih rumit, sudah mengerti dan melaksanakan 3 perintah

(Habibi, 2015)

		<p><u>Motorik Kasar</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Usia 48-60 bulan: Berdiri selama 6 detik dengan menggunakan satu kaki saja, mulai berjoget atau menari-nari. - Usia 60-72 bulan: anak sudah bisa berjalan dengan lurus, dapat berdiri 11 detik dengan menggunakan satu kaki saja (Soetjiningsih, 2016). 			
--	--	---	--	--	--



4.7 Prosedur Penelitian

Langkah-langkah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mendapat 2 surat pengantar dari Program Studi S1 Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya sebagai surat ijin untuk melakukan penelitian.
2. Survey sekolah *outdoor* dan *indoor* dengan menanyakan kriteria sekolah yang sesuai
3. Setelah melakukan survey, nama-nama kedua jenis TK dipisah menjadi 2 dan dilakukan pengocokan (teknik randomisasi) untuk menentukan TK mana yang akan dipilih.
4. Setelah menentukan TK mana yang dipilih, selanjutnya surat yang pertama langsung di bawa ke TK Alam Ar Rayyan untuk meminta ijin dilakukannya penelitian karena sekolah tersebut hanya meminta surat pengantar dari fakultas saja. Pada saat itu juga penelitian disetujui oleh kepala sekolah (kepala sekolah menandatangani *inform consent*) dan peneliti menjelaskan tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian dan memberitahu jadwal penelitian. Kemudian peneliti meminta data seluruh siswa beserta tanggal lahirnya, data diberikan melalui absen siswa yang sudah tertera lengkap dengan tanggal lahirnya. Data siswa diminta untuk mengetahui jumlah populasi dan sampel.
5. Lalu surat yang kedua, surat pengantar di bawa kepada Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik kota Malang sebagai awal perijinan penelitian di TK Negeri Pembina 1 Malang.
6. Setelah mendapat ijin dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik kota Malang, kemudian membuat dan mendapatkan surat tembusan kepada Kepala Dinas Pendidikan kota Malang untuk mendapatkan ijin melakukan penelitian.

7. Setelah mendapat surat dari Dinas Pendidikan, surat dibawa ke TK Negeri Pembina 1 kota Malang dan peneliti bertemu dengan kepala sekolah untuk meminta ijin dilakukannya penelitian. Pada saat itu juga kepala sekolah menyetujui untuk dilakukannya penelitian (kepala sekolah menandatangani *inform consent*) dan peneliti langsung menjelaskan tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian dan memberitahu jadwal penelitian. Kemudian peneliti meminta data seluruh siswa beserta tanggal lahirnya, data diberikan melalui absen siswa yang sudah tertera lengkap dengan tanggal lahirnya. Data siswa diminta untuk mengetahui jumlah populasi dan sampel.
8. Kemudian peneliti mengatur jadwal untuk dilakukannya penelitian kepada kepala sekolah terhadap siswa yang sesuai dengan jumlah sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dari kedua TK tersebut.
9. Lalu setelah jadwal sudah diatur oleh kepala sekolah dan peneliti, peneliti mendapatkan jadwal penelitian yang sesuai.
10. Kemudian, peneliti melakukan observasi pengukuran terhadap perkembangan pada anak dengan menggunakan lembar Denver II. Peneliti mengajak anak untuk melakukan tes sambil bermain, dan tes dilakukan sesuai dengan *item* yang tertera pada lembar Denver II sesuai garis umurnya.
11. Setelah pengukuran selesai dilakukan, peneliti memberitahu hasil tes kepada guru dan kepala sekolah yang sedang mendampingi dan peneliti mengucapkan terimakasih atas kerjasamanya.
12. Untuk menghindari data yang kurang, peneliti mengecek kembali hasil yang tertera pada lembar Denver II. Setelah mengecek, data yang terkumpul telah lengkap dan data selanjutnya akan dianalisis.

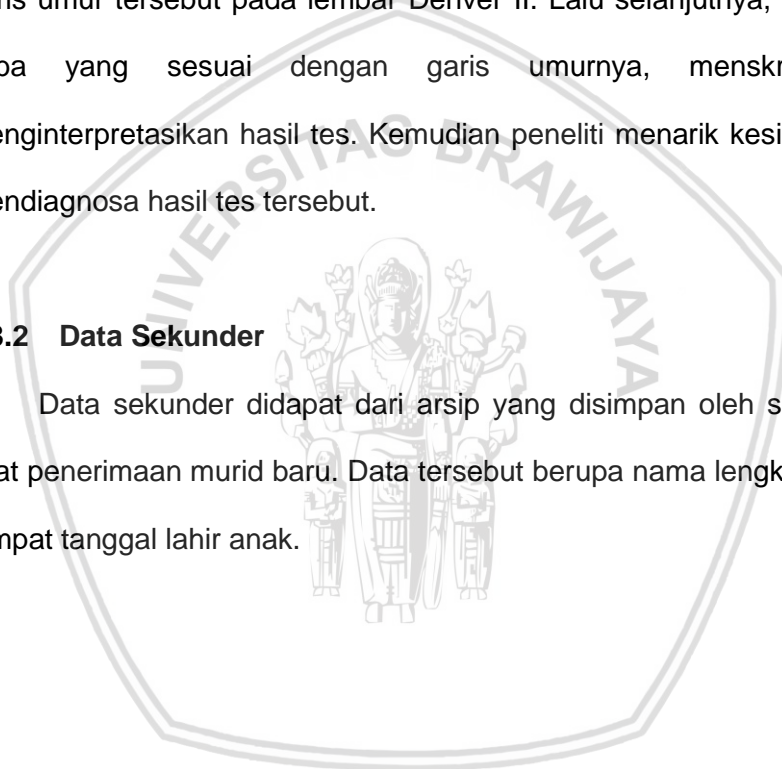
4.8 Pengumpulan Data

4.8.1 Data Primer

Peneliti mengukur perkembangan motorik kasar pada anak menggunakan lembar Denver II. Dimana sebelum dilakukan penelitian, peneliti menghitung garis umur anak dengan cara mengurangi tanggal tes dengan tanggal lahir anak. Setelah di dapatkan umur anak, peneliti menarik garis umur tersebut pada lembar Denver II. Lalu selanjutnya, dilakukan uji coba yang sesuai dengan garis umurnya, menskroring, dan menginterpretasikan hasil tes. Kemudian peneliti menarik kesimpulan atau mendiagnosa hasil tes tersebut.

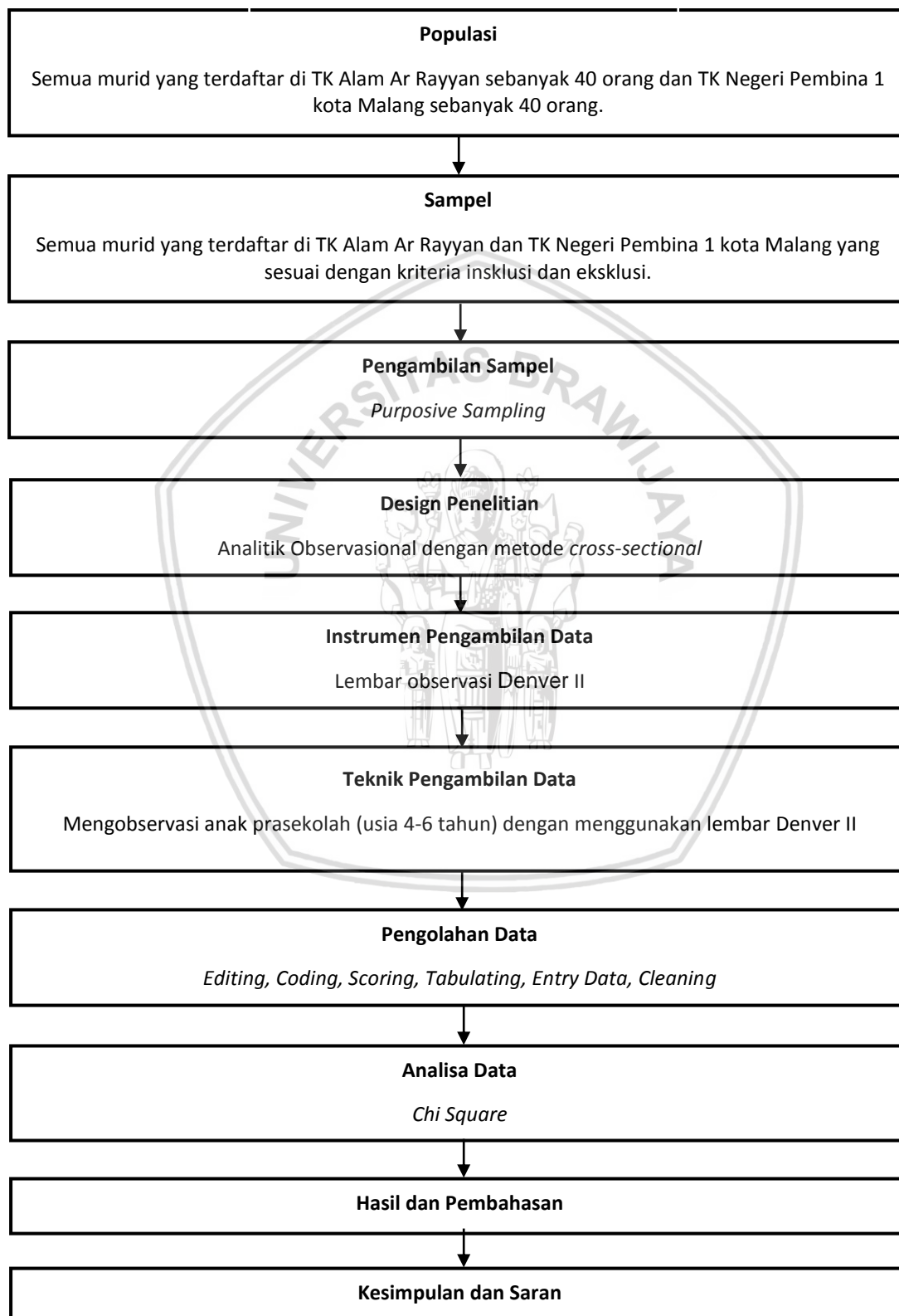
4.8.2 Data Sekunder

Data sekunder didapat dari arsip yang disimpan oleh sekolah pada saat penerimaan murid baru. Data tersebut berupa nama lengkap anak dan tempat tanggal lahir anak.



4.9 Kerangka Kerja Penelitian

Tabel 4.2 Kerangka Kerja Penelitian



4.10 Analisa Data

4.10.1 Pre Analisis

Menurut Notoatmojo (2010), pengolahan data yang sudah dilakukan, selanjutnya akan melewati 6 tahap, yaitu:

1. *Editing*

Editing atau pengeditan merupakan proses pemeriksaan atau mengoreksi data untuk memastikan kelengkapan data. Peneliti melakukan pengecekan terhadap kelengkapan identitas TK Alam Ar Rayyan dan TK Negeri Pembina 1 kota Malang. Identitas yang dimaksud adalah nama lengkap anak dan tanggal lahirnya. Peneliti juga mengoreksi kembali garis umur yang sudah digaris sesuai dengan perhitungan yang ada.

2. *Coding*

Coding atau pengkodean data merupakan pemberian kode pada hasil tes yang sudah tertera pada lembar Denver II sesuai dengan ketentuan yang ada dalam lembar Denver II. Peneliti melakukan pengkodean pada hasil tes yang ada, lalu mengubahnya ke dalam bentuk makna atau kalimat. Kode tersebut yaitu P (lulus), F (gagal), NO (tidak ada kesempatan), R (menolak).

3. *Scoring*

Scoring merupakan pemberian nilai atau skor pada item yang perlu diberikan skor. Skoring pada hasil tes yaitu dapat tulis dengan skor 0 jika gagal dalam melakukan tahap tumbuh kembang pada usianya. Skor 1 pada anak yang bisa melakukan sesuai dengan tahap tumbuh

kembang pada usianya. Dan skor 2 pada anak yang melebihi kemampuan dengan tahap tumbuh kembang sesuai usianya.

4. **Tabulating**

Tabulating merupakan penyusunan data yang bentuknya ialah tabel yang selanjutnya akan dianalisis dan disatukan berupa kesimpulan dan laporan hasil penelitian (Notoatmojo, 2010). Peneliti akan menyajikan data dari bantuan hasil perhitungan *SPSS for Windows* dalam bentuk tabel distribusi frekuensi agar data mudah dianalisis dan dapat mengetahui karakteristik reponden.

5. **Entry Data**

Entry data merupakan proses yang dilakukan untuk memasukkan data ke dalam program pengolahan data yang bertujuan untuk dapat menganalisis data kemudian, dengan menggunakan bantuan program dari komputer berupa statistik. Program pemasukan data yang dipakai adalah *SPSS for Windows*.

6. **Cleaning**

Cleaning merupakan proses untuk dilakukannya pemeriksaan data mengenai kebenarannya termasuk dalam membersihkan seluruh data agar terbebas dari kesalahan yang ada sebelum dilakukannya proses analisis data. Peneliti mengecek kembali semua proses yang ada dan memastikan bahwa semua data yang telah dimasukkan benar sehingga proses analisis data akan berjalan dengan baik dan benar.

4.10.2 Analisa Data Univariate dan Bivariate

Analisis statistik yang digunakan adalah :

1. Analisis univariate

Data yang ada akan dianalisis dengan menggunakan analisis univariate. Pada penelitian ini, kedua variabel yang dianalisis menggunakan analisis univariate akan dianalisis menggunakan aplikasi *SPSS for Windows*. Pada penelitian ini, variabel bebas yang diteliti adalah pola pembelajaran *indoor* dan pola pembelajaran *outdoor*. Variabel terikatnya adalah perkembangan anak prasekolah (usia 4-6 tahun). Keduanya dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan disajikan dengan bentuk tabel frekuensi distribusi.

2. Analisis Bivariate

Analisis bivariate merupakan proses menganalisis 2 variabel yang diduga saling berhubungan (Notoatmojo, 2010). Analisis data yang dilakukan untuk menilai hubungan antara pola pembelajaran *indoor* dan *outdoor* dengan perkembangan anak prasekolah (usia 4-6 tahun) digunakan perhitungan statistik. Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan pengaruh pola pembelajaran *indoor* dan *outdoor* dengan perkembangan anak prasekolah (usia 4-6 tahun). penelitian ini dianalisis dengan menggunakan uji statistik bivariate non-parametrik, yaitu dengan uji statistik *Chi Square*, yaitu untuk mengidentifikasi perbedaan antara 2 variabel dengan derajat kesalahan 5% dan derajat kepercayaan 95%. Pengolahan data akan diolah dengan menggunakan aplikasi *SPSS Windows*. Apabila telah

dilakukan analisis univariat tersebut, hasilnya akan diketahui karakteristik atau distribusi setiap variabel.

4.11 Etika Penelitian

Penelitian seringkali berhubungan langsung dengan makhluk hidup terutama manusia, sehingga masalah etik pada penelitian adalah masalah yang paling penting dalam sebuah penelitian. Masalah etik ini harus sangat diperhatikan dalam setiap penelitian (Hidayat, 2010). Jadi, sebelum melakukan penelitian ada baiknya peneliti lulus dalam uji *ethical clearance*. Masalah etika yang harus diperhatikan dalam penelitian, yaitu:

1. **Autonomy (Otonomi)**

Setiap responden berhak mendapat kebebasan dalam memutuskan kebersediaannya untuk menjadi responden atau tidak tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

2. **Confidentialy (Kerahasiaan)**

Setiap responden berhak menerima jaminan berupa kerahasiaan dalam pengumpulan informasi dari peneliti.

3. **Inform Consent**

Untuk menghindari berbagai hal yang tidak diinginkan, maka dibutuhkan sebuah *inform consent* yang merupakan lembar persetujuan antara responden dan peneliti. Sebelum diberikannya *inform consent*, peneliti berhak menjelaskan segala tujuan, manfaat, dan prosedur, waktu pelaksanaan, risiko, dan sebagainya terkait penelitian yang akan dilakukan terhadap responden.

4. **Beneficience (Berbuat baik)**

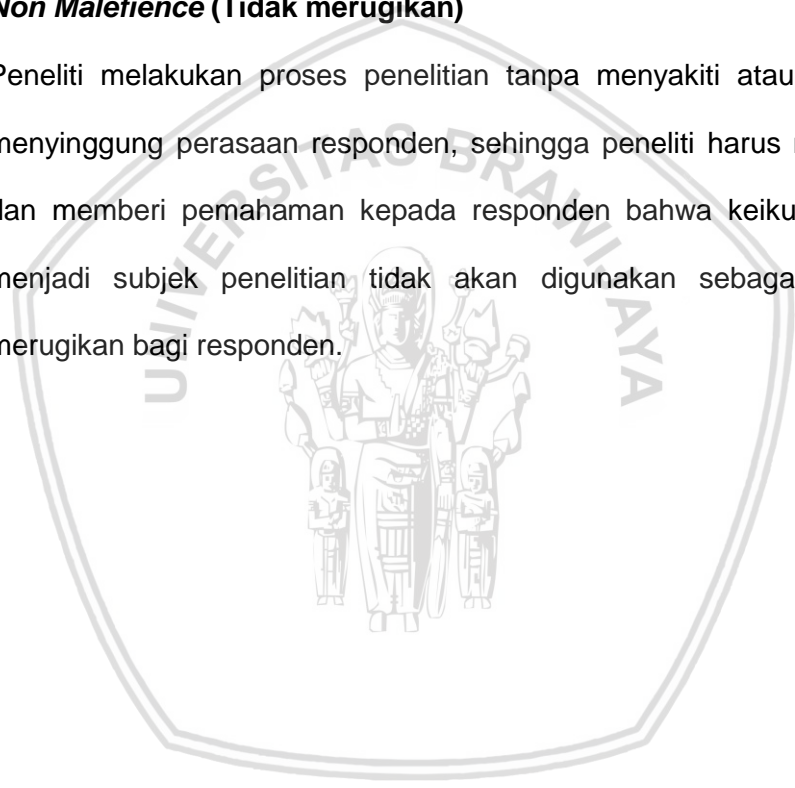
Peneliti berhak berbuat baik terhadap responden sebelum, selama, dan sesudah dilakukannya proses penelitian.

5. **Justice (Keadilan)**

Semua responden berhak untuk diperlakukan adil selama proses penelitian berlangsung tanpa ada diskriminasi didalamnya.

6. **Non Malefience (Tidak merugikan)**

Peneliti melakukan proses penelitian tanpa menyakiti atau ada unsur menyinggung perasaan responden, sehingga peneliti harus meyakinkan dan memberi pemahaman kepada responden bahwa keikutsertaannya menjadi subjek penelitian tidak akan digunakan sebagai hal yang merugikan bagi responden.





BAB V

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi pengambilan sampel yaitu pada 2 Taman Kanak-Kanak (TK), dimana TK Alam Ar Rayyan menjadi perwakilan dari TK dengan pola pembelajaran *outdoor* dan TK Negeri Pembina 1 Kota Malang menjadi perwakilan dari TK dengan pola pembelajaran *indoor*. TK Alam Ar Rayyan merupakan TK Swasta di Malang yang berlokasi di Jl. Cengger Ayam, Tulusrejo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Dimana TK ini memiliki fasilitas yang memadai dan menerapkan pola pembelajaran dominan *outdoor*. Terdapat 4 kelas di TK Alam Ar Rayyan. Dalam penentuan anak secara acak, tidak berdasarkan prestasi atau yang lainnya. Peneliti mengambil anak sesuai dengan kriteria inklusi dari penelitian ini sebagai sampel, yaitu sebanyak 30 anak. Pembandingnya adalah TK Negeri Pembina Negeri 1 Kota Malang, yaitu merupakan TK Negeri di Malang yang berlokasi di Jl. Terusan Cikampek No.10, Penanggungan, Klojen, Kota Malang, Jawa Timur. Dimana TK ini memiliki fasilitas yang memadai dan menerapkan pola pembelajaran dominan *indoor*. Terdapat 6 kelas di TK Negeri Pembina 1 Kota Malang. Dalam penentuan anak secara acak, tidak berdasarkan prestasi atau yang lainnya. Peneliti mengambil anak sesuai dengan kriteria inklusi dari penelitian ini sebagai sampel, yaitu sebesar 30 anak.

1.1.2 Karakteristik Data Dasar

Tabel 5.1 Karakteristik Data Dasar

NO.	KARAKTERISTIK		OUTDOOR	INDOOR
1.	Jenis Kelamin	Laki-Laki	19	17
		Perempuan	11	13
2.	Usia	4 Tahun	13	20
		5 Tahun	16	8
		6 Tahun	1	2
3.	Pekerjaan Ayah	Karyawan swasta	17	13
		Wiraswasta	5	6
		PNS	3	2
		Karyawan BUMN	0	1
		Dosen	3	1
		Pedagang	0	1
		Guru	0	1
		Tidak diketahui	0	0
		Meninggal/Single Parents	1	1
		Peg. Honorer	0	0
		TNI	0	2
		Dokter	1	0
		Petani	0	2
4.	Pekerjaan Ibu	Karyawan swasta	5	7
		Wiraswasta	6	4
		PNS	2	1
		Karyawan BUMN	0	0
		Dosen	1	0
		Pedagang	0	0
		Guru	0	1
		Tidak diketahui	1	2
		Meninggal/Single Parents	0	0
		Peg. Honorer	0	0
		IRT	13	15
		Dokter	2	0
		Petani	0	0
5.	Urutan Kelahiran	Anak Tunggal	10	8
		Anak Sulung	15	4
		Anak Tengah	4	1
		Anak Bungsu	1	17

Berdasarkan tabel 5.1 diketahui bahwa sebagian besar jenis kelamin anak adalah laki-laki. Yaitu didapatkan pada sekolah *outdoor* yaitu di TK Alam Ar Rayyan sebanyak 19 anak dan di sekolah *indoor* yaitu di TK Negeri Pembina Negeri 1 Kota Malang sebanyak 17 anak. Sedangkan anak yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak didapatkan pada sekolah *indoor* yaitu di TK Negeri Pembina Negeri 1 Kota Malang sebanyak 13 anak dan di *outdoor* yaitu di TK Alam Ar Rayyan didapatkan sebanyak 11 anak.

Pada data dasar anak berdasarkan usia, menunjukkan bahwa pada sekolah *outdoor* yaitu TK Alam Ar Rayyan, sebagian besar anak didapatkan berusia 5 tahun. 5 tahun dalam diagram diatas yaitu dalam rentang 5 tahun sampai kurang dari 6 tahun, yaitu sebanyak 16 anak. Sedangkan pada sekolah *indoor* yaitu TK Negeri Pembina Negeri 1 Kota Malang didapatkan anak yang berusia 5 tahun sebanyak 8 anak saja. Sedangkan pada sekolah *indoor* yaitu TK Negeri Pembina 1 Kota Malang didapatkan sebagian besar anak berusia 4 tahun. 4 tahun tersebut berada dalam rentang 4 tahun sampai dengan kurang dari 5 tahun, yaitu sebanyak 20 anak. Lalu pada anak yang berusia 6 tahun di dapatkan lebih sedikit dibandingkan usia 4 dan 5 tahun, yaitu pada sekolah *outdoor* yaitu TK Alam Ar Rayyan didapatkan sebanyak satu anak saja dan pada sekolah *indoor* yaitu TK Negeri Pembina Negeri 1 Kota Malang didapatkan sebanyak 2 anak.

Kemudian terdapat 11 klasifikasi pekerjaan ayah, klasifikasi tersebut yaitu terdiri dari 10 jenis pekerjaan dan satu klasifikasi yang lainnya adalah data ayah yang sudah meninggal. Dari 11 klasifikasi yang

ada, pekerjaan ayah yang paling banyak didapatkan pada ayah yang bekerja sebagai karyawan swasta. Pekerjaan sebagai karyawan swasta merupakan pekerjaan yang mendominasi pada kedua sekolah ini. Didapatkan data ayah yang bekerja sebagai karyawan swasta terbanyak yaitu pada sekolah *outdoor* (TK Alam Ar Rayyan) sebanyak 17 orang sedangkan pada sekolah *indoor* (TK Negeri Pembina Negeri 1 Kota Malang) sebanyak 13 orang. Pekerjaan lain terbanyak kedua pada kedua sekolah ini yaitu ayah yang bekerja sebagai wiraswasta. Sekolah *indoor* (TK Negeri Pembina Negeri 1 Kota Malang) merupakan sekolah yang lebih banyak data ayah yang bekerja sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 6 orang dibandingkan sekolah *outdoor* (TK Alam Ar Rayyan) yaitu 5 orang.

Berdasarkan jenis pekerjaan pada ibu disebutkan bahwa sekolah *outdoor* (TK Alam Ar Rayyan) didapatkan lebih banyak ibu yang bekerja yaitu sebanyak 16 orang dibandingkan pada sekolah *indoor* yaitu sebanyak 13 orang. Sedangkan pada ibu yang tidak bekerja lebih banyak didapatkan pada anak yang bersekolah di TK Negeri Pembina Negeri 1 Kota Malang (*indoor*) yaitu sebanyak 15 orang dibandingkan dengan anak yang bersekolah di TK Alam Ar Rayyan (*outdoor*) yaitu sebanyak 13 orang. Lalu terdapat data yang tidak diketahui, dikarenakan siswa/i di sekolah ini tidak mengumpulkan formulir pendaftaran secara lengkap, yaitu didapatkan satu orang yang tidak diketahui pekerjaan ibu pada anak yang bersekolah di *outdoor* dan 2 orang yang tidak diketahui pekerjaan ibu pada anak yang bersekolah di *indoor*.

Pada data urutan kelahiran anak disebutkan bahwa pada anak tunggal didapatkan paling banyak pada anak yang bersekolah di TK Alam

Ar Rayyan yaitu sebanyak 10 anak dibandingkan dengan anak yang bersekolah di TK Negeri Pembina Negeri 1 Kota Malang yaitu sebanyak 8 anak. Lalu pada anak sulung atau anak pertama didapatkan lebih banyak pada anak yang bersekolah di TK Alam Ar Rayyan yaitu sebanyak 15 anak dibandingkan dengan anak yang bersekolah di TK Negeri Pembina Negeri 1 Kota Malang yaitu sebanyak 4 anak. Kemudian pada anak yang menjadi anak tengah didapatkan lebih banyak pada anak yang bersekolah di TK Alam Ar Rayyan yaitu sebanyak 4 anak dibandingkan dengan anak yang bersekolah di TK Negeri Pembina Negeri 1 Kota Malang yaitu hanya satu anak saja yang menjadi anak tengah. Dan pada anak yang menjadi anak terakhir, perbedaannya cukup jauh antara kedua sekolah, yaitu sebagian besar anak yang menjadi anak bungsu atau anak terakhir merupakan anak yang bersekolah di TK Negeri Pembina Negeri 1 Kota Malang yaitu sebanyak 17 anak dibandingkan anak yang menjadi anak terakhir di TK Alam Ar Rayyan yaitu hanya satu anak saja.

5.2 Analisis Data

Untuk menguji kolerasi kedua variabel digunakan uji *Chi-Square* dengan bantuan program SPSS 16.0 *for Windows* dengan nilai signifikan 0,05.

5.2.1 Hasil Penelitian Masing-Masing Sektor Perkembangan

a. Personal Sosial

Tabel 5.2 Perbedaan Perkembangan Personal Sosial

TK	Personal Sosial						TOTAL	P	Nilai Signifikan (α)
	Normal		Suspek		Untestable				
	n	P	n	P	N	P			
Outdoor	28	46,7%	2	3,3%	0	0%	30	50%	0,02
Indoor	21	35%	9	15%	0	0%	30	50%	
TOTAL	49	81,7%	11	18,3%	0	0%	60	100%	

ket: n: jumlah; P: presentase

Pada tabel 5.2 menunjukkan bahwa anak yang bersekolah di TK Negeri Pembina Negeri 1 Kota Malang (*indoor*) lebih banyak mengalami suspek pada perkembangan personal sosialnya yaitu sebanyak 9 anak atau sebesar 15% dibandingkan dengan anak yang bersekolah di TK Alam Ar Rayyan (*outdoor*) yaitu sebanyak 2 anak atau sebesar 3,3%. Dari total anak yang sudah diobservasi yaitu 30 anak per TK, menunjukkan bahwa perkembangan yang normal pada personal sosial lebih banyak dijumpai pada anak yang bersekolah di TK Alam Ar Rayyan yaitu sebanyak 28 anak dibandingkan pada anak yang bersekolah di TK Negeri Pembina 1 Kota Malang yaitu sebanyak 21 anak. Dari perbandingan presentase kedua TK tersebut terhadap perkembangan personal sosial, didapatkan nilai signifikan sebesar 0,02 yang artinya nilai tersebut signifikan ($<0,05$).

b. Motorik Halus

Tabel 5.3 Perbedaan Perkembangan Motorik Halus

TK	Motorik Halus						TOTAL	P	Nilai Signifikan (α)
	Normal		Suspek		Untestable				
	n	P	n	P	n	P			
<i>outdoor</i>	29	48,3%	1	1,7%	0	0%	30	50%	0,161
<i>indoor</i>	26	43,3%	4	6,7%	0	0%	30	50%	
TOTAL	55	91,7%	5	8,3%	0	0%	60	100%	

ket: n: jumlah; P: presentase

Pada tabel 5.3 menunjukkan bahwa anak yang mengalami suspek terhadap perkembangan motorik halus tidak seberapa jauh perbedaannya antar kedua TK. Namun, pada anak yang bersekolah di TK Negeri Pembina Negeri 1 Kota Malang (*indoor*) lebih banyak mengalami suspek pada perkembangan motorik halus yaitu sebanyak 4 anak atau sebesar 6,7% dibandingkan dengan anak yang bersekolah di TK Alam Ar Rayyan (*outdoor*) yaitu sebanyak satu anak atau sebesar 1,7%. Dari total anak yang sudah diobservasi yaitu 30 anak per TK, menunjukkan bahwa perkembangan yang normal pada motorik halus lebih banyak dijumpai pada anak yang bersekolah di TK Alam Ar Rayyan yaitu sebanyak 29 anak dibandingkan pada anak yang bersekolah di TK Negeri Pembina 1 Kota Malang yaitu sebanyak 26 anak. Karena perbandingan presentase yang tidak terlalu jauh dari kedua TK tersebut, maka nilai signifikan dari perbedaan terhadap perkembangan motorik halus, didapatkan sebesar 0,161 yang artinya nilai tersebut tidak signifikan ($>0,05$).

c. Bahasa

Tabel 5.4 Perbedaan Perkembangan Bahasa

TK	Bahasa						TOTAL	P	Nilai Signifikan (α)
	Normal		Suspek		Untestable				
	n	P	n	P	N	P			
Outdoor	29	48,3%	1	1,7%	0	0%	30	50%	0,103
Indoor	24	40%	6	10%	0	0%	30	50%	
TOTAL	53	88,3%	7	11,7%	0	0%	60	100%	

ket: n: jumlah; P: presentase

Pada tabel 5.4 menunjukkan bahwa anak yang bersekolah di TK Negeri Pembina Negeri 1 Kota Malang (*indoor*) lebih banyak mengalami suspek pada perkembangan bahasa yaitu sebanyak 6 anak atau sebesar 10% dibandingkan dengan anak yang bersekolah di TK Alam Ar Rayyan (*outdoor*) yaitu sebanyak satu anak atau sebesar 1,7%. Dari total anak yang sudah diobservasi yaitu 30 anak per TK, menunjukkan bahwa perkembangan yang normal pada perkembangan bahasa lebih banyak dijumpai pada anak yang bersekolah di TK Alam Ar Rayyan yaitu sebanyak 29 anak dibandingkan pada anak yang bersekolah di TK Negeri Pembina 1 Kota Malang yaitu sebanyak 24 anak. Dari perbandingan presentase kedua TK tersebut terhadap perkembangan bahasa, didapatkan nilai yang tidak signifikan yaitu sebesar 0,103 yang artinya nilai tersebut tidak signifikan ($>0,05$).

d. Motorik Kasar

Tabel 5.5 Perbedaan Perkembangan Motorik Kasar

TK	Motorik Kasar						TOTAL	P	Nilai Signifikan (α)
	Normal		Suspek		Untestable				
	n	P	n	P	n	P			
<i>outdoor</i>	30	50%	0	0,00%	0	0%	30	50%	-
<i>indoor</i>	30	50%	0	0%	0	0%	30	50%	
TOTAL	53	100%	0	0,00%	0	0%	60	100%	

ket: n: jumlah; P: presentase

Pada tabel 5.5 menunjukkan bahwa kedua TK tidak terlihat adanya perbedaan. Hal ini dapat dijumpai pada data kedua TK diatas yaitu tidak memiliki nilai signifikan yang jelas karena ketidakadanya perbedaan. Sehingga data ini tidak bisa dikatakan signifikan atau tidak. Keduanya mempunyai jumlah anak yang perkembangan normalnya sama banyak, yaitu sebesar 30 anak masing-masing TK. Dan tidak ada anak yang mengalami suspek pada perkembangan motorik kasar dari masing-masing TK tersebut.

5.2.2 Hasil Penelitian Perkembangan Anak

Tabel 5.6 Analisis Statistik *Chi-Square* Perbedaan Pola Pembelajaran *Outdoor* dan *Indoor* terhadap Perkembangan Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) di TK Alam Ar Rayyan dan TK Negeri Pembina 1 Kota Malang

TK	PERKEMBANGAN				TOTAL		P	Nilai Signifikan (α)	
	Normal		Suspek		Untestable				
	n	P	n	P	n	P			
<i>outdoor</i>	28	46,7%	2	3,3%	0	0%	30	50%	0,01
<i>indoor</i>	20	33,3%	10	16,7%	0	0%	30	50%	
TOTAL	53	80%	0	20%	0	0%	60	100%	

ket: n: jumlah; P: presentase

Berdasarkan Tabel 5.6 dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar anak yang belajar dengan metode dominan *outdoor* memiliki perkembangan normal lebih banyak yaitu 28 anak atau sebesar 46,7% dibandingkan anak yang belajar dengan metode dominan *indoor* yaitu sebanyak 20 anak atau sebesar 33,3%. Sedangkan anak yang mengalami suspek pada perkembangannya lebih banyak didapatkan pada sekolah yang pola pembelajarannya dominannya *indoor* yaitu sebanyak 16% (10 anak) dibandingkan dengan pola pembelajaran yang dominan *outdoor* yaitu sebanyak 3,3% (2 anak).

Berdasarkan analisis statistik menggunakan uji *Chi-Square* diatas, menunjukkan bahwa besar nilai signifikan (α) sebesar 0,01. Dari hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pola pembelajaran *outdoor* dengan *indoor* terhadap perkembangan anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK Alam Ar Rayyan dan TK Negeri Pembina 1 Kota Malang.

Dengan demikian, H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa derajat kesalahan 95% ($\alpha < 0,05$) didapatkan perbedaan yang cukup antara pola pembelajaran *outdoor* dan *indoor* terhadap perkembangan anak usia prasekolah (4-6 Tahun) di TK Alam Ar Rayyan dan TK Negeri Pembina 1 Kota Malang. Dan dari data yang sudah didapatkan, maka H_1 diterima yaitu terdapat perbedaan antara pola pembelajaran *outdoor* dengan *indoor* terhadap perkembangan anak prasekolah (usia 4-6 tahun).

BAB VI

PEMBAHASAN

Setelah data terkumpul dan melakukan interpretasi serta melakukan analisa data sesuai dengan variabel yang diteliti, maka selanjutnya peneliti akan menguraikan pembahasan mengenai pengaruh perbedaan pola pembelajaran *outdoor* dan *indoor* terhadap perkembangan anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK Alam Ar Rayyan dan TK Negeri Pembina 1 Kota Malang serta analisisnya.

6.1 Perkembangan Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) di TK Alam Ar Rayyan dan TK Negeri Pembina 1 Kota Malang

Hasil analisis perkembangan anak pada usia prasekolah (4-6 tahun) di TK Alam Ar Rayyan dengan jumlah sampel 30 anak, menunjukkan bahwa hampir seluruh anak memiliki perkembangan yang baik maupun *advance* yaitu sebanyak 28 anak atau sekitar 46,7%. Sedangkan anak yang memiliki perkembangan yang suspek berjumlah 2 anak atau sekitar 3,3% saja.

Sedangkan hasil analisis pada perkembangan anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK Negeri Pembina 1 Kota Malang dengan jumlah sampel 30 anak menunjukkan bahwa lebih banyak anak yang mengalami suspek pada perkembangannya yaitu sebanyak 10 anak atau sebesar 16,7%. Sedangkan anak yang perkembangannya normal lebih sedikit dibandingkan TK Alam Ar Rayyan yaitu sebanyak 20 anak atau sebesar 33,3%.

Menurut Soetjiningsih (2012), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pada anak, yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan. Pada faktor genetik, merupakan dasar pada hasil akhir dari proses perkembangan pada setiap anak. Faktor genetik yang dimaksud bisa berupa normal maupun patologis, jenis

kelamin anak, dan suku bangsa. Lalu pada faktor lingkungan ini merupakan faktor yang nantinya akan menentukan potensi bawaan dari anak akan tercapai atau tidak. Faktor lingkungan dapat dibagi menjadi 3, yaitu faktor lingkungan pranatal, perinatal, dan pascanatal. Pada lingkungan pascanatal, merupakan lingkungan yang sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan pascanatal dapat dibagi lagi menjadi beberapa golongan, yaitu faktor biologis, faktor lingkungan fisik, faktor psikososial, dan faktor keluarga dan adat istiadat. Pada faktor biologis, meliputi ras atau suku bangsa, jenis kelamin, umur, gizi, perawatan kesehatan, kerentanan terhadap penyakit, kondisi kesehatan kronis, fungsi metabolisme, dan yang terakhir adalah hormon. Pada faktor lingkungan fisik, meliputi musim, cuaca, dan keadaan geografis wilayah, sanitasi, radiasi, dan keadaan rumah. Pada faktor psikososial, meliputi stimulasi, motivasi belajar, *reward* atau hukuman yang sewajarnya, teman sebaya, stress, sekolah, cinta dan kasih sayang, serta kualitas interaksi orangtua dengan anak. Dan faktor yang terakhir yaitu faktor keluarga dan adat istiadat didukung oleh adanya pekerjaan atau pendapatan dalam keluarga, pendidikan orangtua, jumlah saudara kandung, jenis kelamin dalam keluarga tersebut, keharmonisan dan stabilitas rumah tangga, kepribadian orangtua, pola pengasuhan orangtua, norma dan adat istiadat yang berlaku disekitarnya, agama, urbanisasi terutama kemiskinan, dan terakhir adalah kehidupan politik dalam semua kebijakan pemerintah yang tersedia untuk anak-anak.

Menurut Hidayat (2008), posisi anak yang didapatkan dari urutan kelahiran anak dalam keluarga juga mempengaruhi perkembangan pada anak. Menurut beberapa penelitian yang sudah ada, didapatkan bahwa anak pertama memiliki intelektual yang lebih menonjol dan lebih cepat untuk berkembang karena anak

tersebut lebih sering terpapar dan berkomunikasi dengan orang dewasa, sehingga anak tersebut secara tidak langsung mendapatkan stimulasi lebih sering dari orang dewasa tersebut dan tentunya hal tersebut berpengaruh bagi perkembangan anak. Menurut penelitian pada Fuaddha (2013) yang berjudul *"hubungan urutan kelahiran anak dengan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah (3-5 tahun) di taman kanak-kanak bangunsari pacitan"* didapatkan hasil bahwa anak yang memiliki perkembangan personal sosial yang kurang, terbanyak didapatkan pada anak bungsu atau anak terakhir yaitu sebesar 47,4% atau sekitar 9 anak dibandingkan dengan anak tengah dan sulung yang masing-masing hanya satu anak yang memiliki perkembangan personal sosial yang kurang. Hal ini didukung oleh hasil data tambahan pada karakteristik perkembangan anak pada urutan kelahiran pada anak didapatkan hasil yang cukup jauh perbandingannya, yaitu pada TK Alam Ar Rayyan yang menjadi anak terakhir sebanyak satu anak saja dibandingkan dengan anak yang bersekolah di TK Negeri Pembina 1 Kota Malang yaitu sebanyak 17 anak. Hal ini sesuai dengan teori Hurlock yang menyebutkan bahwa anak terakhir akan selalu bergantung kepada orangtua dan saudaranya sehingga hal tersebut akan berpengaruh pada kemandiriannya dan mengakibatkan anak tersebut menjadi lebih manja dan lebih ketergantungan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara urutan kelahiran anak terhadap perkembangan personal sosial pada anak dan sesuai dengan hasil dari penelitian dari Fuaddha (2013) yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara urutan kelahiran anak dengan perkembangan personal sosial anak prasekolah (usia 3-5 tahun) di TK Bangunsari Pacitan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada ibu yang bekerja lebih banyak didapatkan pada ibu dari orangtua anak yang bersekolah di TK Alam

Ar Rayyan yaitu sebanyak 16 anak dibandingkan ibu dari anak yang bersekolah di TK Negeri Pembina Negeri 1 Kota Malang yaitu sebanyak 13 anak. Menurut Soetjiningsih (2015), pola asuh juga mempengaruhi perkembangan pada anak karena kualitas orangtua dengan anak sangat dibutuhkan untuk mendukung perkembangan pada anak. Orangtua yang paham dengan anaknya sendiri, sehingga semua yang dibutuhkan anak akan terpenuhi. Didukung oleh penelitian Ariani (2009) yang menunjukkan bahwa pola asuh orangtua dapat mempengaruhi perkembangan pada anak, yaitu anak yang diasuh dengan orangtuanya sendiri menunjukkan perkembangan anak yang cenderung baik maupun sesuai dengan usianya. Namun, dalam perhitungan SPSS *for windows* yang menggunakan analisis *chi-square*, dalam perkembangan bahasa tersebut menunjukkan hasil yang tidak signifikan ($\alpha = 0,103$). Hal ini bisa didukung dalam penelitian Fitriyana (2017) yang hasilnya menunjukkan bahwa tidak semua ibu rumah tangga yang memberikan stimulasi dengan baik kepada anaknya. Hasilnya penelitian tersebut menunjukkan sebanyak 13 (33,3%) ibu rumah tangga memberikan stimulasi dengan kategori cukup dan sebanyak 2 (5,2%) ibu rumah tangga memberikan stimulasi dengan kategori yang kurang. Padahal menurut Papalia, et al (2008) stimulasi merupakan hal yang penting dalam perkembangan bahasa, karena orangtua memainkan peran yang sangat penting dalam setiap perkembangan bahasa dan orangtua juga penting dalam mendidik dan merawat anak usia dini.

Jenis pekerjaan pada orangtua biasanya bisa mencerminkan penghasilannya pula. Pada keluarga yang ekonominya menengah kebawah, biasanya akan mengakibatkan kebutuhan primer anak tidak terpenuhi, yaitu seperti pangan, sandang, dan rumah yang tidak terpenuhi akan mempengaruhi perkembangannya (Sunarsih, 2010). Namun pada penelitian Kusumaningtyas dan

Wayanti (2016) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh pendapatan keluarga terhadap perkembangan motorik halus anak. Pada penelitian Taju et al (2015) disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara status pekerjaan ibu dengan perkembangan motorik halus dan motorik kasar pada anak usia prasekolah. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang menunjukkan pada perkembangan motorik halus anak yang hasilnya tidak signifikan ($\alpha = 0,161$) dan perkembangan motorik kasar anak yang tidak mempunyai nilai signifikan (hasil dari kedua sekolah 100% normal), hal ini menunjukkan bahwa perkembangan motorik anak disebabkan oleh banyak faktor dimana penyebabnya tidak bisa menjadi patokan. Walaupun sebagian besar disebutkan perkembangan motorik dapat dipengaruhi oleh pola asuh orangtua, namun sama seperti pembahasan pada perkembangan bahasa bahwa tidak semua orangtua dapat melakukan stimulus dengan baik pada pola asuhnya.

6.2 Perbedaan Pola Pembelajaran *Outdoor* dan *Indoor* terhadap Perkembangan Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) di TK Alam Ar Rayyan dan TK Negeri Pembina 1 Kota Malang

Hasil penelitian menggunakan uji *chi-square*, didapatkan hasil yang signifikan yaitu sebesar 0,01. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada nilai kepercayaan 95% atau $\alpha = 0,05$ didapatkan hasil perbedaan yang cukup besar antara pola pembelajaran *outdoor* maupun *indoor* terhadap perkembangan anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK Alam Ar Rayyan dan TK Negeri Pembina Negeri 1 Kota Malang. Dari data yang sudah didapatkan, maka H_0 dapat diterima. Hal ini didukung oleh penelitian Andiana (2017) yang berjudul “pengaruh metode *outdoor learning* terhadap motivasi belajar anak usia 5-6 tahun di TK Salsa Percut Sei Tuan TA 2016/2017” dimana penelitian diangkat karena banyaknya

permasalahan yang muncul dilapangan mengenai kurangnya pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber dan media belajar. Hasilnya menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara metode pembelajaran *outdoor* terhadap motivasi belajar anak dan dinyatakan bahwa penggunaan metode belajar secara *outdoor* memiliki pengaruh yang lebih baik terhadap motivasi belajar pada anak dibandingkan dengan metode belajar *indoor*. Kemudian didukung dengan penelitian Samsudin (2016), yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada pembelajaran model observasi lapangan (*outdoor study*) terhadap aktivitas belajar dan hasil belajar Sosiologi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Kota Probolinggo karena pembelajaran di luar kelas dapat mengajak siswa bisa lebih dekat dengan sumber belajar yang sesungguhnya, yaitu siswa langsung melibatkan seluruh panca inderanya dan melibatkan motoriknya serta siswa dapat memanfaatkan lingkungan untuk sumber belajar mereka yang bisa menghubungkan kondisi nyata yang terjadi dilingkungan tersebut. Perbedaan yang signifikan antara metode pembelajaran *outdoor* dan *indoor* juga disebutkan dalam penelitian Isnahuriyawati (2016) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap keterampilan berfikir kritis dan motivasi belajar antara kelas dengan metode *indoor learning* dengan *outdoor learning*. Begitu pula dengan jurnal yang dimuat oleh National Association Of Early Childhood Specialist (NAECS) pada tahun 2001 yang dimuat dalam Cappelloni (2013) disebutkan bahwa pada saat anak bisa mengeksplor lingkungan luar ruangan (*outdoor*), mereka akan menguji kemampuannya masing-masing. Pada anak yang mengalami kesulitan dalam menulis, membaca ataupun berhitung tentunya bisa meningkatkan pengetahuannya melalui hewan, tumbuhan, dan cuaca. Kemudian anak-anak nantinya berperan sebagaimana dirinya bisa menjadi pemimpin,

tanggung jawab, disiplin, dan penerimaan pada dirinya. Hal ini tentunya menjadi sebuah pembelajaran yang muncul pada saat anak tersebut sedang bermain-main dengan teman-temannya.

Dari beberapa pernyataan diatas, maka penelitian ini bisa dikatakan berbanding lurus dengan pendapat-pendapat tersebut, sehingga penelitian ini dapat dibuktikan bahwa terdapat perbedaan pengaruh antara pola pembelajaran *outdoor* dengan *indoor* terhadap perkembangan anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK Alam Ar Rayyan dan TK Negeri Pembina Negeri 1 Kota Malang.

6.3 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini yang nantinya dapat dijadikan saran atau acuan untuk perbaikan pada penelitian berikutnya, yaitu:

1. Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* yaitu faktor resiko diukur secara bersamaan dengan efeknya sehingga tidak bisa diketahui secara jelas mengenai perbedaan antara pola pembelajaran *outdoor* dan *indoor* terhadap perkembangan anak usia prasekolah (4-6 tahun). Mungkin ada beberapa faktor seperti pola asuh, stimulasi orang tua, dan sebagainya dapat mempengaruhi perkembangan pada anak. Pada penelitian ini, pola asuh tidak dikaji secara dalam karena keterbatasan informasi dari orangtua anak. Padahal pola asuh sangat besar kaitannya dengan perkembangan pada anak.
2. Keterbatasan dalam mengumpulkan data pribadi anak seperti pekerjaan pasti orangtua, penghasilan, dan sebagainya yang mungkin saja dapat berpengaruh pada perkembangan anak.

3. Keterbatasan dalam jumlah populasi dan sample yang digunakan dalam penelitian, yang mungkin membuat hasil penelitian menjadi tidak terlalu berbeda jauh antar sekolah.
4. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu peneliti hanya melakukan penelitian sendirian. Seharusnya peneliti dibantu oleh satu orang atau lebih dalam menjalankan penelitian agar penilaian tidak subjektif pada satu orang saja.
5. Keterbatasan dalam menggunakan Denver II, dimana lembar penilaian Denver II ini terlalu jauh pada setiap tahapan perkembangannya.



BAB VII

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian yang berjudul “Pengaruh Perbedaan Pola Pembelajaran *Outdoor* dan *Indoor* terhadap Perkembangan Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) di TK Alam Ar Rayyan dan TK Negeri Pembina 1 Kota Malang” ini yaitu:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara pola pembelajaran *outdoor* dan *indoor* terhadap perkembangan anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK Alam Ar Rayyan dan TK Negeri Pembina 1 Kota Malang.
2. Hasil dari pengaruh perbedaan pola pembelajaran *outdoor* dan *indoor* terhadap perkembangan anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK Alam Ar Rayyan dan TK Negeri Pembina 1 Kota Malang menunjukkan bahwa anak yang memiliki perkembangan secara normal lebih banyak terdapat pada anak yang menerapkan pola pembelajaran *outdoor*.

7.2 Saran

Saran dari penelitian ini yaitu:

1. Sebaiknya penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan edukasi kepada para orangtua untuk menerapkan pola pembelajaran yang lebih berpengaruh terhadap perkembangan anak usia prasekolah (4-6 tahun).
2. Sebagai tambahan referensi dan informasi pada penelitian selanjutnya, sebaiknya menggunakan lebih banyak sampel.
3. Sebaiknya, pada penelitian selanjutnya dapat mengumpulkan data secara lengkap terkait karakteristik responden pada penelitian ini.

4. Sebaiknya penelitian ini bukan hanya diteruskan, tetapi juga dapat dikembangkan agar mengetahui apa saja faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pola pembelajaran *outdoor* maupun *indoor* pada anak.
5. Untuk kedepannya, seharusnya sekolah pada anak ditentukan setelah orangtua sudah mengetahui potensi unggul yang anak miliki terlebih dahulu agar anak dengan mudah mengasah potensinya lebih dalam dan menjalaninya dengan lebih menyenangkan dan tidak terpaksa.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Majid. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. PT Remaja Rosda karya: Bandung
- Ahmadi, Abu dan Prastya, Joko Tri. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. CV Pustaka Setia: Bandung
- Aisyah, Siti., Amini, M., Chandrawati, T., Novita, D. 2008. *Perkembangan dan Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Amylia, Linda Rizca dan Setyowati, Sri. Pengaruh *Outdoor Learning* terhadap Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Anak Kelompok di TK Tunas Harapan Menongo Sukodadi. *Jurnal PAUD Teratai*, 2014, Vol 3 no 3
- Andiana, Sri (2017) *Pengaruh Metode Outdoor Learning Terhadap Motivasi Belajar Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Salsa Percut Sei Tuan T.A 2016/2017*. Thesis Universitas Negeri Medan
- Ariani, TA. 2009. Korelasi Pola Hubungan Orang Tua-Anak dan Keberfungsian Keluarga dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah. Tesis Program Studi Magister Kedokteran Keluarga Universitas Sebelas Maret, Surakarta
- Ariestiyanty, Laura. 2017. *Rahasia Ayah Edy Memetakan Potensi Unggul Anak*. Noura Books: Jakarta
- Arifin, Mulyati. 2005. *Strategi Belajar Mengajar Kimia*. Penerbit Universitas Negeri Malang: Malang
- Asmah, Ayu dan Mustaji. Pengaruh Pemanfaatan Lingkungan Alam Pasir sebagai Sumber Belajar terhadap Kemampuan Sains dan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal Kwangsan*, 2014, Vol 2 no 1

Cappelloni, Nancy. 2013. Library of Congress Cataloging in Publication Data.
Corwin: USA

Daryanto. 2009. *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. AV Publisher:
Jakarta

Dewi, Ni Wyn. Apriana., Zulaikha, Siti., Sujana, I Wayan. Penerapan Metode
Tanya Jawab Berbantuan Media Kartu Kata Bergambar Untuk Mengembangkan
Kemampuan Berbahasa Lisan Anak. *E-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan
Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 2014, Volume 2
No 1

Dhieni, Nurbiana., Fridana, Lara., Muis, Azizah., Yarmi, Gusti., Wulan, Sri. 2007.
Metode Pengembangan Bahasa. Jakarta: Universitas Terbuka

Dinkes propinsi Jatim. *Pemeriksaan Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) anak
balita dan prasekolah di Jawa Timur*. 2011. Dinkes Jatim

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka
Cipta: Jakarta

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka
Cipta: Jakarta

Fadlillah, Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik &
Praktik*. Ar-Ruzz Media: Jogjakarta

Fitriyana, Siska D. 2017. Perbedaan Perkembangan Bahasa dan Personal Sosial
Anak Usia *Toddler* (1-3 Tahun) yang Diasuh Ibu Rumah Tangga dan Anak yang
Diasuh di Taman Penitipan Anak (TPA) di Kelurahan Sumbersari dan
Tungguluwung

Fuaddha, Fiki. 2013. Hubungan Urutan Kelahiran Anak Dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) di Taman Kanak-Kanak Bangunsari Pacitan

Ginting, Abdurrahman. 2008. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Humaniora: . Bandung

Gunarsa, Singgih D. 2008. Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Habibi, MA. Muazar. 2015. Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini (Buku Ajar s1 PAUD) Edisi 1. Yogyakarta: Deepublish

Hawadi, Akbar. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak*. Grasindo: Jakarta.

Hidayanti, Maria. Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Bakiak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 2013, vol 7 edisi 1.

Hidayat, Alimul. 2005. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak Jilid 1*. Salemba Medika: Jakarta

Hidayat, Alimul. 2007. *Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif*. Health Books: Jakarta

Hidayat, Alimul. 2010. *Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif*. Health Books: Jakarta

Hurlock, E. B. 1978. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*. Erlangga: Jakarta

Idi, Abdullah. 2007. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Ar-Ruzz Media: Yogyakarta

Ikalor, Allvanialista. Pertumbuhan dan Perkembangan. *Jurnal Pertumbuhan dan Perkembangan*, 2013, vol 7 no 1.

Isnahuriyawati. 2016. Perbedaan Peningkatan Motivasi dan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Antara Kelas *Indoor* dan *Outdoor Learning* Pada Pembelajaran Ipa Berbasis Masalah Di SMPN 2 Kalasan. Universitas Negeri Yogyakarta.

Kusumaningtyas, Kharisma dan Wayanti, Sri. 2016. Faktor Pendapatan dan Pendidikan Keluarga terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes* Vol 7 No 1 th 2016

Mariyana, Rita., Nugraha, Ali., Rachmawati, Yeni. 2010. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Kencana: Jakarta

Mariyana, Rita., Nugraha, Ali., Rachmawati, Yeni. 2013. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Kencana: Jakarta

Muliawan, Jasa Ungguh. 2009. *Manajemen Play Group Dan Taman Kanak-kanak*. Diva Press: Yogyakarta:

Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung

Musbikin, Imam. 2006. *Mendidik Anak Kreatif ala Eistein*. Mitra Pustaka: Yogyakarta

Nasih, Ahmad Munji & Khalidah, Lilik Nur. 2009. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Refika Aditama: Bandung

Noorlaila, Iva. 2010. *Panduan Lengkap Mengajar PAUD*. Pinus Book Publisher: Yogyakarta

Notoatmojo, S. 2002. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta

Nurhalimah, Vika . Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemampuan Kerjasama Anak Usia Dini Kelompok B Di Ra Perwanida 03 Mojo Andong Boyolali Tahun Pelajaran 2011/2012. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012

Nursalam. 2003. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika: Jakarta

Papalia et al. 2008. *Human Development, Perkembangan Manusia*. Salemba Humanika: Jakarta

Patmonodewo, S. 2008. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Rineka Cipta: Jakarta

Rachmawati, Yeni dan Kurniati, Euis. 2010. *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Kencana: Jakarta

Samsudin, Muhammad Dipo S. 2016. Pengaruh Pembelajaran Model Observasi Lapangan (*Outdoor Study*) dan Pembelajaran *Inquiry* terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Sosiologi Siswa IPS SMA Negeri 3 Probolinggo. Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS Vol 10 No 2 th 2016

Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta

Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada: Jakarta

Sanjaya, Wina. 2010. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Sudarmin. 2007. Pengembangan

Soetjiningsih. 2016. *Tumbuh Kembang Anak Edisi 2*. EGC: Jakarta

Sugiyanto. 2008. *Education Research*. Alfabeta: Bandung

Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Indeks: Jakarta

Sunarsih, Tri. 2010. Hubungan Antara Pemberian Stimulasi Dini oleh Ibu dengan Perkembangan Balita di Taman Balita Muthia Sido Arum, Sleman Yogyakarta

Sunaryo, 2004. *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC

Supartini, Yupi. 2004. *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. EGC: Jakarta

Suyadi & Maulidya Ulfah. 2013. *Konsep Dasar PAUD*. Remaja Rosdakarya: Bandung

Suyadi dan Dahlia. 2015. *Perubahan Inovasi Kurikulum PAUD 2013*. PT. Remaja Rosdakarya Offset: Bandung

Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Pedagogia: Yogyakarta

Suyanto, 2005. *Konsep Dasar Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta

Taju, Christine Mariana. 2015. Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Perkembangan Motorik Halus dan Motorik Kasar Anak Usia Prasekolah di PAUD GMIM Bukit Hermon dan TK Idhata Kecamatan Malalayang Kota Manado. jurnal keperawatan vol 3 no 2 th 2015

Thiofuri. 2008. *Menjadi Guru Insiator*. Rasail: Semarang

Trianto. 2013. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta

True, Larissa, et al., Motor Competence and Characteristics Within the Preschool Environtment. *Journal of Science and Medicine in Sport*, 2016.

Wina Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta

Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orangtua dan Pendidik PAUD*. Ar-Ruzz Media: Jogjakarta

Zaini, Hisyam., Munthe, Bermawy., Aryani, Sekar Ayu. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Pustaka Insan Madani: Yogyakarta